

**STUDI KOMPARATIF: KEBIJAKAN PUBLIK KHALIFAH
ABU JA'FAR AL-MANSUR (754-775 M) DAN KHALIFAH
HARUN AR-RASYID (786-809 M) PADA MASA DINASTI
ABBASIYAH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**oleh
ADZKIYA ZAYYAN MAUIZAH
NIM. 1917503027**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Adzkiya Zayyan Mauizah
NIM : 1917503027
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Studi Komparatif: Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 1 Maret 2023
yang menyatakan,



Adzkiya Zayyan Mauizah
NIM. 1917503027

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Studi Komparatif: Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah

Yang disusun oleh Adzkiya Zayyan Mauizah (NIM 1917503027) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Nurrohmah, Lc. M.Hum.
NIP. 198709022019031011

Penguji II

Arif Hidayat, M.Hum.
NIP. -

Ketua Sidang/Pembimbing

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002

Purwokerto, 31 Maret 2023
Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Adzkiya Zayyan Mauizah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini peneliti sampaikan bahwa:

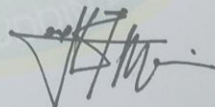
Nama : Adzkiya Zayyan Mauizah
NIM : 1917503027
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Studi Komparatif: Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Sidik Fauji, M.Hum.
NIP.199201242018011002

ABSTRAK

Studi Komparatif: Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur(754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah

Adzkiya Zayyan Mauizah

NIM. 1917503027

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: adzkiyazayyanm@gmail.com

Tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan analisis perbandingan kebijakan publik keduanya pada masa Dinasti Abbasiyah dengan menggunakan teori sejarah komparatif Sartono Kartodirdjo dan teori kebijakan publik/umum Theodore J. Lowi berbasis pendekatan historis. Adapun, metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas: penentuan topik penelitian, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, terdapat sejumlah kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur pada masa Dinasti Abbasiyah apabila dilihat dari bidang pemerintahan/politik, pembangunan kota, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Kedua, ditemukan juga sejumlah kebijakan publik Khalifah Harun ar-Rasyid pada masa Dinasti Abbasiyah apabila dilihat dari bidang pemerintahan/politik, pembangunan kota, ilmu pengetahuan dan ekonomi. Keduanya, memiliki kecenderungan dalam kebijakan publiknya yakni sama-sama lebih banyak memperhatikan pada bidang pemerintah/politik dan ilmu pengetahuan dibandingkan pada bidang pembangunan kota dan ekonomi. Ketiga, dari hasil analisis perbandingan kebijakan publik kedua khalifah ditemukan persamaan dan perbedaan pada kebijakan publik keduanya. Persamaannya adalah bahwa pada masa keduanya menjadi khalifah Dinasti Abbasiyah terdapat bentuk kebijakan redistributif dan konstituen yang sama-sama dilakukan. Sedangkan, perbedaannya adalah pada kebijakan distributif dan konstituen, yang mana pada kebijakan distributif masing-masing memiliki program kebijakan yang berbeda-beda. Begitu juga, dengan kebijakan konstituen, yang mana terdapat kebijakan yang tidak dilakukan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, tetapi dilakukan pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Adapun, kebijakan regulatif pada masa keduanya tidak ditemukan.

Kata-kata Kunci: Khalifah Abu Ja'far al-Mansur; Khalifah Harun ar-Rasyid; Dinasti Abbasiyah; Kebijakan; dan Studi Komparatif.

Comparative Study: Public Policies of Caliph Abu Ja'far al-Mansur (754-775 AD) and Caliph Harun ar-Rashid (786-809 AD) during the Abbasid Dynasty

Adzkiya Zayyan Mauizah

NIM. 1917503027

History of Islamic Civilization Study Program

Department of Qur'anic Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: adzkiyazayyanm@gmail.com

The purpose of this thesis research is to describe the public policies of Caliph Abu Ja'far al-Mansur (754-775 AD) with Caliph Harun ar-Rashid (786-809 AD) and comparative analysis of their public policies during the Abbasid Dynasty using Sartono Kartodirdjo's comparative history theory and Theodore J. Lowi's public policy theory based on a historical approach. Meanwhile, the method in this research is the historical research method which consists of: determination of research topics, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings of this study conclude that first, there were a number of public policies of Caliph Abu Ja'far al-Mansur during the Abbasid Dynasty when viewed from the fields of government/politics, urban development, science, and economy. Second, there were also a number of public policies of Caliph Harun ar-Rashid during the Abbasid Dynasty when viewed from the fields of government/politics, urban development, science and economics. Both of them have a tendency in their public policies, namely both paying more attention to the fields of government/politics and science than to the fields of urban development and economics. Third, from the results of the comparative analysis of the public policies of the two caliphs found similarities and differences in their public policies. The similarity is that during the time both of them became caliphs of the Abbasid Dynasty there were forms of redistributive and constituent policies that were both carried out. Meanwhile, the difference is in distributive and constituent policies, which in distributive policies each have different policy programs. Likewise, with constituent policies, where there are policies that were not carried out during the time of Caliph Abu Ja'far al-Mansur, but were carried out during the time of Caliph Harun ar-Rashid. Meanwhile, the regulative policy during both periods was not found.

Key Words: Caliph Abu Ja'far al-Mansur; Caliph Harun ar-Rashid; Abbasid Dynasty; Policy; and Comparative Study.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Trasliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D'ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
للشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

“Jangan kau beri kesempatan musuh kuat meski sedikit tandangi mereka agar tidak menguasaimu kemudian”

~Abu Ja'far al-Mansur~

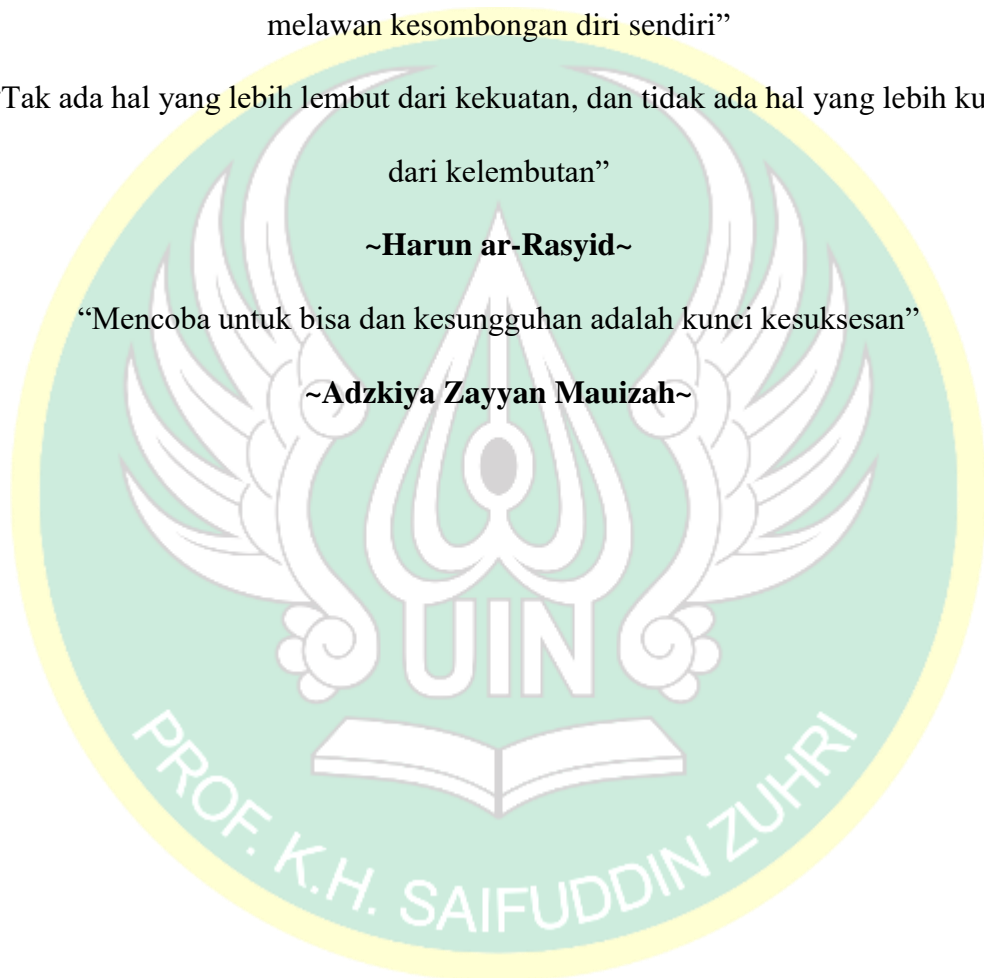
“Lebih mudah untuk melawan ribuan orang bersenjata lengkap dibandingkan melawan kesombongan diri sendiri”

“Tak ada hal yang lebih lembut dari kekuatan, dan tidak ada hal yang lebih kuat dari kelembutan”

~Harun ar-Rasyid~

“Mencoba untuk bisa dan kesungguhan adalah kunci kesuksesan”

~Adzkiya Zayyan Mauizah~



PERSEMBAHAN

Dengan ditulisnya skripsi hasil penelitian, peneliti ingin mempersembahkan karya ilmiah ini kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Bejo Haryanto dan Ibu Mulyah yang telah mencurahkan kasih sayangnya dengan ikhlas, merawat, membesarkan, mendidik, menguatkan, mendoakan, dan mendukung peneliti dari sejak lahir sampai dengan sekarang.
2. Almarhum kakek dan nenek peneliti, almarhum Kakek Suwito yang telah mengajarkan peneliti dasar-dasar dalam membaca huruf Hijaiah hingga al-Qur'an dan Nenek Parmi yang senantiasa mendoakan dan mendukung peneliti dari peneliti kecil sampai dengan saat ini, serta atas cinta kasih keduanya juga yang telah menemani masa kanak-kanak peneliti ketika jauh dari orang tua.
3. Kedua adik tersayang Adinda Lutviani Nur Azizzah dan Dila Fitriana Nur Hidayah yang menjadi sumber motivasi peneliti dalam melangkah dan berproses.
4. Seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya para dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak membagikan ilmu dan pengalaman selama peneliti menimba ilmu di sini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Teman-teman kelas Prodi SPI Angkatan 2019 yang telah menemani, mendorong, dan mendukung peneliti selama ini, tak lupa juga teman-

teman dari SAKEFU dan SELIRA yang telah membagikan pengalaman dan ilmunya.

6. Terakhir, peneliti mendedikasikan karya ilmiah skripsi ini untuk almamater Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para peneliti sejarah, khususnya yang fokus meneliti tentang sejarah periode klasik, kebijakan, terutama kebijakan publik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhirobbil'ālamīn, senantiasa peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan kemurahan-Nya sehingga peneliti diberi kemudahan dalam menulis dan menyelesaikan skripsi berjudul “Studi Komparatif: Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja’far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah”. Selawat dan salam senantiasa tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang diharapkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Karya skripsi ini ditulis sebagai tugas akhir peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti juga menyadari bahwa ada banyak pihak yang ikut serta berperan dan membantu dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini sampai dengan selesai. Oleh sebab itu, peneliti ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Raqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Safwan Mabrur A.H., M.A., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah.
4. Arif Hidayat, M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, dan sekaligus pembimbing peneliti dalam dunia kepenulisan.

5. Sidik Fauji, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi peneliti atas motivasi yang diberikan dan kesediaannya dalam meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora atas ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan kepada peneliti.
7. Segenap keluarga atas doa dan dukungannya selama ini.
8. Keluarga besar Pesantren Mahasiswa an-Najah Purwokerto atas ilmu dan pengalamannya.
9. Keluarga SPI angkatan 2019 atas dukungan dan sebagai teman seperjuangan, khususnya Vera, teman curhat, diskusi, penginfo dalam perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Tak lupa juga, Nurul, teman pertama peneliti saat masuk di prodi SPI, serta Lisna, Shaffa, dan Ratih yang telah menjadi teman dekat sehari-hari selama peneliti kos dan menempuh pendidikan di Purwokerto.
10. Serta semua pihak yang telah berperan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tentunya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Purwokerto, 14 Februari 2023

Peneliti,



Adzkiya Zayyan Mauizah

NIM. 1917503027



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	11
1. Teori Sejarah Komparatif yang Dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo	11
2. Teori Kebijakan Publik atau Umum yang Dikemukakan oleh Theodore J. Lowi	13
F. Metode Penelitian	16
1. Penentuan Topik Penelitian	17
2. Heuristik atau Pengumpulan Sumber Sejarah.....	19
3. Verifikasi atau Kritik Sumber Sejarah.....	22
4. Interpretasi atau Penafsiran Sejarah.....	25
5. Historiografi atau Penulisan Sejarah.....	26
G. Sistematika Penulisan	27
BAB II KEBIJAKAN PUBLIK KHALIFAH ABU JA'FAR AL-MANSUR (754-775 M) PADA MASA DINASTI ABBASIYAH.....	29
A. Biografi Khalifah Abu Ja'far al-Mansur.....	29
B. Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah.....	32
1. Kebijakan Publik di Bidang Pemerintahan/Politik	32
2. Kebijakan Publik di Bidang Pembangunan Kota.....	43
3. Kebijakan Publik di Bidang Ilmu Pengetahuan	48
4. Kebijakan Publik di Bidang Ekonomi	50
BAB III KEBIJAKAN PUBLIK KHALIFAH HARUN AR-RASYID (786-809 M) DAN PADA MASA DINASTI ABBASIYAH	53
A. Biografi Khalifah Harun ar-Rasyid	53
B. Kebijakan Publik Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah di Irak.....	55
1. Kebijakan Publik di Bidang Pemerintahan/Politik	55

2. Kebijakan Publik di Bidang Pembangunan Kota.....	63
3. Kebijakan Publik di Bidang Ilmu Pengetahuan	65
4. Kebijakan Publik di Bidang Ekonomi	68
BAB IV ANALISIS KOMPARASI KEBIJAKAN PUBLIK KHALIFAH ABU JA'FAR AL-MANSUR (754-775 M) DAN KHALIFAH HARUN AR-RASYID (786-809 M) PADA MASA DINASTI ABBASIYAH	70
A. Persamaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Harun ar- Rasyid pada Masa Dinasti Abbasiyah	70
B. Perbedaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Harun ar- Rasyid pada Masa Dinasti Abbasiyah	72
C. Analisis Komparasi Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754- 775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi	74
1. Persamaan Kebijakan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi.....	74
2. Perbedaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi.....	76
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi.....	75
Tabel 2 Perbedaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
Lampiran 2: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 3: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
Lampiran 4: Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 5: Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
Lampiran 6: Sertifikat
- a. Sertifikat BTA-PPI
 - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat APLIKOM
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
 - g. Sertifikat Penghargaan
 - h. Sertifikat Juara 2 Lomba Essay Tingkat Nasional Tahun 2021
 - i. Sertifikat Juara 3 Karya Tulis Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial Tingkat Nasional Tahun 2022
- Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti Islam yang berkuasa setelah jatuhnya Dinasti Umayyah Damaskus (Umayyah I) (41-132 H/661-750 M) pada tahun 750 M. Dinasti ini didirikan oleh keturunan paman Nabi Muhammad yang bernama Abbas. Khalifah pertama dinasti ini bernama Abu Abbas Abdullah yang bergelar “as-Saffah” (Sang Penumpah Darah) dan berkuasa selama kurang lebih 4 tahun, yakni 132-136 H/750-754 M. Setelah ia meninggal, posisi khalifah digantikan oleh saudara seayahnya yang bernama Abu Ja’far dan bergelar “al-Mansur” (Sang Pemenang), karena ia berhasil memenangkan setiap pertempuran yang ia ikuti (Bobrick, 2013: 20; Hitti, 2013: 358-360; dan Nasution, 2013: 184;). Adapun, Khalifah Harun ar-Rasyid adalah merupakan saudara dari Khalifah al-Hadi (At-Tabari, 1995: 91), putra dari Khalifah al-Mahdi (Bobrick, 2013: 31) dan ia menjadi pemimpin Dinasti Abbasiyah yang kelima. Gelarnya “ar-Rasyid” memiliki arti yang terbimbing (Sodiqin, dkk., 2018: 102).

Dalam memperkokoh kekuatan, langkah pertama yang Khalifah Abu Ja’far al-Mansur lakukan adalah menstabilkan pemerintahannya dengan mengonsolidasikan kekuatan (al-Usairy, 1999: 225) untuk menghancurkan

musuh-musuh yang mengancam dan mengalahkan para pemberontak. Beberapa di antaranya adalah pemberontakan oleh pamannya Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali), mengalahkan ancaman yang datang dari kekuatan Abu Muslim al-Khurasani, pemberontakan kaum Syiah di bawah pimpinan Muhammad bin Abdullah, (Adham, 1969: 132; dan Nasution, 2013: 185-190) serta ancaman dari golongan-golongan politik yang berusaha menentang kepemimpinan al-Mansur, seperti: Rawandiyyah dan *Sunbadz* (Hitti, 2013: 361; dan Al-Isy, 2007: 29). Pada masa kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaan, tetapi ia juga mengatur pemerintahan dan harus melawan beberapa kasus pemberontakan, salah satunya adalah pemberontakan yang terjadi di Mesir pada 178 H/795 M (Al-Tabari, 1995: 141).

Setelah berhasil memadamkan berbagai perlawanan dan ancaman terhadap kepemimpinannya, Khalifah al-Mansur kemudian memutuskan untuk membangun kota Baghdad sebagai cikal bakal ibu kota Dinasti Abbasiyah pada tahun 145 H/762 M (Al-Tabari, 1995: 237; dan Hitti, 2013: 363) dan selesai pada tahun 149 H/766 M (Al-Tabari, 1990: 42). Kemudian, ia mengambil kebijakan untuk memindahkan ibu kota Dinasti Abbasiyah dari Anbar ke Baghdad. Sama halnya saat kepemimpinan al-Mansur, pada masa kepemimpinan Harun ar-Rasyid juga mengambil kebijakan pembangunan terhadap kota Baghdad dengan membangun beberapa bangunan untuk fasilitas umum, seperti: perpustakaan dan rumah sakit (Fadhlurrahman dan Assegaf, 2019). Pada masa pemerintahannya

juga terjadi pemindahan ibu kota. Hal ini terjadi pada tahun 796 M, yakni dengan memindahkan ibu kota yang sebelumnya berada di Baghdad kemudian dipindahkan ke Raqqa (Mappaseng, 2019: 40).

Selain itu, Khalifah Abu Ja'far al-Mansur juga mengatur administrasi pemerintahan pusat dengan melakukan kerja sama antar pejabat dan sistem lintas sektoral di antara beberapa dinas pemerintahan, seperti: dinas bidang kehakiman, keamanan, dan perpajakan (Bastoni, 2008: 82-83). Di samping itu, Khalifah al-Mansur juga mengangkat wazir sebagai pembantu khalifah dalam menyelesaikan permasalahan politik, penasehat kerajaan, sekaligus kepala kepegawaian negara (Kennedy, 2004: 34). Kebijakan di bidang ilmu pengetahuan juga tidak luput dari perhatiannya, ia membentuk “Departemen Studi Islam dan Penerjemahan” dan menggalakkan penerjemahan terhadap buku-buku berbahasa asing ke dalam Bahasa Arab (Nasution, 2013: 194). Seperti halnya kakeknya, Khalifah Harun ar-Rasyid juga mencintai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pada masa kepemimpinannya ia mengadakan kerja sama dengan Jundishapur dalam hal pengembangan ilmu kedokteran (Hadi, 2019).

Dinasti Abbasiyah masa awal kemajuan ekonominya didukung oleh dataran aluvial yang subur, terbentuk dari endapan sungai bernama Sawad. Dataran ini terletak antara Sungai Tigris dan Eufрат yang strategis. Pada masa itu dataran tersebut dikelola oleh penduduk lokal dan budak berkulit hitam untuk hal-hal, seperti: mengikis garam dan budidaya tebu. Dinasti Abbasiyah juga diuntungkan dengan adanya sistem irigasi dan

kanal yang telah dibangun oleh penguasa sebelumnya yakni, Kekaisaran Sasaniyah (Bennison, 2009: 27) yang berperan besar bagi bidang pertanian. Oleh karena itu, Khalifah al-Mansur juga mengeluarkan kebijakan di bidang ekonomi, yaitu mengatur laju ekonomi kerajaan pada masa itu dengan mengontrol harga barang dagang. Pada masa Khalifah ar-Rasyid juga demikian, tetapi yang menonjol dari pemerintahannya di bidang ekonomi adalah bahwa dirinya menaruh perhatian yang besar dalam hal perpajakan sehingga ia memerintahkan hakim Abu Yusuf untuk menulis buku tentang pajak berjudul “*al-Kharaj*” (Mukaromah, 2020).

Dari beberapa pokok pikiran di atas, terdapat alasan yang menarik dan menjadikan penelitian ini penting. Pertama, studi komparatif dapat dimaknai sebagai sebuah studi yang mengkomparasikan atau membandingkan antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan cara menyajikan persamaan dan perbedaan masing-masing variabel yang dibandingkan (Ihsanudin, 2022). Dengan demikian, melalui studi komparatif ini, dapat diketahui juga keunikan variabel yang dibandingkan, seperti: pola, struktur, ataupun kecenderungan masing-masing variabel (Kartodirdjo, 1992: 78).

Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid merupakan sosok dua figur pemimpin yang patut untuk dijadikan sebagai teladan, terutama bagi pemimpin di era sekarang. Keduanya melalui strategi dan kebijakannya dapat mengantarkan Dinasti Abbasiyah menjadi dinasti besar Islam yang membawa kejayaan masa klasik. Pembangunan

kota Baghdad dan kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing yang digagas oleh Khalifah al-Mansur membawa dampak yang besar bagi kemajuan perekonomian dan pengetahuan Dinasti Abbasiyah. Langkah itupun dilanjutkan oleh cucunya, Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) saat menjabat sebagai khalifah dengan melakukan pembangunan beberapa fasilitas-fasilitas umum yang megah di Baghdad, melanjutkan kegiatan penerjemahan buku berbahasa asing hingga menjalin kerja sama dengan beberapa pihak, seperti Raja Charlemagne. Oleh karena itu, dalam studi komparatif kebijakan publik khalifah masa Dinasti Abbasiyah ini, tokoh yang dibandingkan adalah Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid.

Kedua, kebijakan yang dibandingkan dari kedua khalifah tersebut adalah kebijakan publik. Kebijakan ini memiliki cakupan lingkup yang luas dan menarik untuk dikaji. Namun, dalam penelitian ini peneliti fokus membandingkan persamaan dan perbedaan kebijakan publik kedua khalifah pada bidang pemerintahan, pembangunan kota, ilmu pengetahuan, dan ekonomi pada masa Dinasti Abbasiyah menggunakan teori sejarah komparatif dan teori kebijakan publik.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan penelitian ini ialah menganalisis perbandingan persamaan dan perbedaan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada ranah/bidang pemerintahan/politik,

pembangunan kota, ilmu pengetahuan, dan ekonomi serta analisis komparasi kebijakan publik keduanya pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah karena melalui keempat ranah tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan kebijakan publik keduanya. Tahun 754-775 M dan 786-809 M juga dijadikan sebagai batasan dalam penelitian ini, karena kedua periode tersebut merupakan jangka waktu pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid dalam memerintah di Dinasti Abbasiyah. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) serta analisis perbandingan kebijakan publik keduanya pada masa Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) pada masa Dinasti Abbasiyah?
- b. Bagaimana kebijakan publik Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah?
- c. Bagaimana analisis perbandingan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur(754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) pada masa Dinasti Abbasiyah.
- b) Mendeskripsikan kebijakan publik Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah.
- c) Mendeskripsikan analisis perbandingan dari kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah pertama, dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang. Kedua, dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, dan perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama untuk mahasiswa Program Studi

Sejarah Peradaban Islam guna penambah ilmu pengetahuan terkait komparasi kebijakan publik antara Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyyah.

2) Manfaat Praktis

Adapun, untuk manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini ialah pertama, dapat menjadi pelajaran dan contoh bagi penerapan secara langsung dalam pengambilan kebijakan publik bagi pemerintah Indonesia di masa sekarang dan mendatang. Kedua, dapat menjadi acuan penerapan secara langsung dalam mengkomparasikan kebijakan publik antarpemerintah Indonesia atau membandingkan kebijakan pemerintah Indonesia dengan pemerintah di negara lain bagi pemerintah Indonesia dalam mengetahui efektivitas pelaksanaan kebijakan pada masing-masing masa penerapan kebijakan pemerintah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dikarenakan penelitian ini membahas mengenai komparasi kebijakan publik antara Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyyah, maka peneliti membutuhkan hasil penelitian

sebelumnya yang relevan. Berikut ini ialah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi sejarah dan beberapa peneliti lainnya.

Pertama, skripsi yang ditulis dengan judul “Kebijakan Politik Khalifah Abu Ja’far al-Mansur pada Dinasti Abbasiyah Tahun 754-775 M” oleh Linda Wati dari Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2020. Skripsi ini menjelaskan mengenai kondisi Dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan Abu Ja’far al-Mansur, kebijakan-kebijakannya dalam bidang politik dan pemerintahan hingga pengaruhnya terhadap kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menyinggung bahasan mengenai kebijakan Khalifah Abu Ja’far al-Mansur (754-775 M) dalam bidang politik Dinasti Abbasiyah. Sedangkan, untuk perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus membahas kebijakan politik Abu Ja’far al-Mansur pada masa menjabat sebagai khalifah di Dinasti Abbasiyah. Adapun, penelitian peneliti adalah fokus membahas tentang komparasi kebijakan publik Khalifah Abu Ja’far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid di bidang pemerintahan/politik, pembangunan kota, ilmu pengetahuan, dan ekonomi pada masa Dinasti Abbasiyah (Wati, 2020).

Kedua, artikel jurnal dengan judul “Kebijakan Pendidikan Harun ar-Rasyid”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Nilawati Tadjuddin dan Alif Maulana pada 2018. Artikel ini membahas

tentang sosok Khalifah Harun ar-Rasyid dan beberapa kebijakannya dalam bidang pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kebijakan di bidang pendidikan Khalifah Harun ar-Rasyid. Akan tetapi, bedanya pada penelitian ini hanya fokus membahas mengenai kebijakan Khalifah Harun ar-Rasyid dalam hal pendidikan. Sedangkan, dalam penelitian peneliti fokusnya tidak hanya kebijakan pendidikan Khalifah Harun ar-Rasyid yang masuk ke dalam kebijakan publik di bidang ilmu pengetahuan, melainkan juga kebijakan-kebijakan publik di bidang pemerintahan/politik, pembangunan kota, dan ekonomi Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) saat Dinasti Abbasiyah berkuasa untuk kemudian dianalisis letak persamaan dan perbedaan kebijakan publik keduanya (Tadjuddin dan Maulana, 2018).

Ketiga, artikel jurnal berjudul “Perbandingan Sistem Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan pada Masa Dinasti Abasiyyah (Analisis Komparatif dengan Pendekatan Historis)”, *Raudhah Proud To Be Profesional: Journal Tarbiyah Islamiyah* yang ditulis oleh Muhammad Zainal Abidin dan Rz. Ricky Satria Wiranata pada tahun 2021. Artikel jurnal ini membahas tentang analisis komparatif sistem pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dengan Dinasti Abbasiyah. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan analisis komparasi dan pendekatan historis. Kemudian, untuk bedanya adalah terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian

ini lebih fokus pada perbandingan sistem pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Sedangkan, pada penelitian peneliti lebih fokus pada komparasi kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada bidang pemerintahan/politik, pembangunan kota, ilmu pengetahuan, dan ekonomi pada masa Dinasti Abbasiyah.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari beberapa karya hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian terkait studi komparasi kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) adalah untuk menambah hasil penelitian karya ilmiah dalam bidang sejarah, khususnya sejarah kebijakan publik khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah. Selain itu, juga untuk mengisi kekosongan karya penelitian ilmiah dengan topik yang belum pernah dibahas atau diteliti sebelumnya.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Sejarah Komparatif yang Dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo

Secara bahasa “komparatif” memiliki makna “berdasarkan perbandingan”. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa studi komparatif dapat diartikan sebagai penelitian dengan cara mengkomparasikan atau membandingkan variabel sebanyak dua atau

lebih untuk memperoleh jawaban apakah pada objek yang tengah diteliti terdapat perbandingan atau tidak (Lestari, 2018). Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa studi komparatif dapat dimaknai sebagai sebuah studi yang membandingkan antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan cara menyajikan persamaan dan perbedaan masing-masing variabel yang dibandingkan (Ihsanudin, 2022).

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992) terkait sejarah komparatif adalah bahwa peristiwa sejarah tidak berulang, tetapi ada peristiwa sejarah yang memiliki kemiripan pada pola, struktur, atau kecenderungan dengan peristiwa sejarah lain, seperti studi komparatif kebijakan publik. Melalui studi komparatif inilah menurutnya dapat diketahui keunikan variabel yang dibandingkan, seperti: pola, struktur, ataupun kecenderungan masing-masing variabel (Kartodirdjo, 1992: 78) yang dalam hal ini adalah keunikan atau kecenderungan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid pada empat bidang yang diteliti. Agar memperoleh hasil penelitian yang terarah dan terstruktur, teori ini digunakan untuk alat bantu analisis mengenai komparasi atau perbandingan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dengan Khalifah Harun ar-Rasyid pada masa Dinasti Abbasiyah.

2. Teori Kebijakan Publik atau Umum yang Dikemukakan oleh Theodore J. Lowi

Theodore Lowi (1972) mengartikan kebijakan publik sebagai program yang mengikat individu masyarakat dan lingkungan, dikeluarkan oleh pemerintah, serta bersifat memaksa. Menurutnya, terdapat empat tipe kebijakan publik berdasarkan dasar penggunaan dan beban yang diberikan kepada masing-masing individu masyarakat ke dalam dua kategori (penggunaan paksaan secara langsung/*immediate coercion* atau tidak dan diterapkan atau tidaknya kepada rakyat) dengan empat tipe (Theodore J. Lowi, 1972; dan Surbakti, 1992: 192-194), yaitu:

- a. Kebijakan yang terjadi, mengandung paksaan, dan penerapannya akan diterapkan secara langsung kepada individu masyarakat disebut kebijakan regulatif. Jenis kebijakan ini biasanya dibuat untuk mencegah warga masyarakat melakukan tindakan yang terlarang serta guna menjaga keselamatan masyarakat dalam bernegara.
- b. Kebijakan yang mengandung paksaan dan diterapkan secara langsung kepada warga masyarakat melalui lingkungan disebut kebijakan redistributif. Jenis kebijakan ini biasanya berupa pemungutan pajak yang wajib dibayarkan dan dibebankan kepada masing-masing warga negara. Adapun, penggunaannya dikembalikan lagi kepada masyarakat untuk memenuhi fasilitas

umum, negara, dan kebutuhan-kebutuhan umum masyarakat lainnya.

- c. Kebijakan yang mengenakan paksaan secara tidak langsung, tetapi kebijakan tersebut secara langsung diterapkan terhadap masing-masing masyarakat, dan individu tersebut dapat menarik/mendapatkan secara langsung manfaat dari pelaksanaan kebijakan tersebut disebut kebijakan distributif. Contoh penerapan kebijakan ini adalah penggunaan dana anggaran belanja negara untuk memberikan keringanan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan pendidikan.
- d. Kebijakan diluar ketiga tipe di atas, terdapat kemungkinan penggunaan paksaan fisik, dan diterapkan secara tidak langsung melalui lingkungan, disebut kebijakan konstituen. Terdapat dua lingkup yang tergolong ke dalam kebijakan jenis ini yakni, kebijakan keamanan nasional dan luar negeri serta kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pelayanan administrasi oleh badan pemerintah kepada warga masyarakat.

Menambahkan pernyataan Lowi, Ramlan Surbakti juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kebijakan pemerintah sebelumnya akan turut mempengaruhi penentuan kebijakan di masa selanjutnya. Apabila kebijakan tersebut menguntungkan, berdampak positif, atau banyak memberikan manfaat, maka kebijakan dapat bertahan lama dan berkelanjutan. Artinya, kebijakan tersebut mempunyai kemungkinan

tidak hanya diterapkan oleh satu pemerintahan saja, melainkan juga dapat diteruskan oleh pemerintahan-pemerintahan selanjutnya (Surbakti, 1992: 197).

Di sisi lain, dampak pelaksanaan kebijakan publik juga akan lebih nampak jelas manakala sistem pemerintahan yang diterapkan adalah otokrasi seperti saat Khalifah al-Mansur dan Khalifah ar-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah berkuasa. Dengan sistem ini, khalifah memerintah berdasarkan ikatan keturunan atau keluarga. Kekhalifahan dapat dilanjutkan secara turun temurun dari ayah kepada anaknya dan dapat juga diteruskan ke saudara seayah yang telah ditentukan oleh khalifah sebelumnya, seperti Khalifah al-Mansur yang menggantikan saudara seayahnya yang sebelumnya menjadi pertama Dinasti Abbasiyah dan Khalifah al-Mansur yang menurunkan kekhalifahannya kepada anaknya, al-Mahdi. Selain itu, dalam menentukan dan mengeluarkan kebijakan publik juga didasarkan pada karakter atau corak pribadi khalifah dan bersifat memaksa (Ramlan Surbakti, 1992: 221). Meskipun otoriter dalam memimpin, sebagai sebuah dinasti Islam, ajaran agama Islam turut mempengaruhi kehidupan pemerintahan. Agama Islam menjadi rambu-rambu khalifah dalam berlaku adil, mengatur perpajakan, dan segala aspek kehidupan dalam bernegara yang didasarkan pada sumber-sumber hukum Islam, seperti: al-Qur'an, Hadis, dan mazhab fikih.

Oleh sebab itu, khalifah yang berkepribadian tegas dalam mengatasi segala ancaman atau permasalahan yang dihadapi negara dan mengambil keputusan untuk mencapai kemakmuran masyarakat demi kemajuan negara juga dilakukan dengan tegas dan mengandung paksaan, seperti pada masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah di bawah Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid. Adapun, mazhab yang diterapkan di masa dua khalifah tersebut adalah Mazhab Sunni (Al-Isy, 2007: 36). Teori kebijakan publik ini digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) di bidang pemerintahan/politik, pembangunan kota, ilmu pengetahuan dan ekonomi sehingga penelitian ini menjadi lebih terarah dan terstruktur.

Adapun, untuk pendekatan yang digunakan sebagai analisis adalah pendekatan historis (sejarah). Yang dimaksud dengan pendekatan historis adalah usaha dalam penelitian untuk mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan sudut pandang sejarah sebagai ilmu sehingga dapat merekonstruksi peristiwa masa lalu secara lebih objektif, sistematis, ilmiah, dan kronologis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (historis) karena menuliskan peristiwa sejarah tentang studi komparasi kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dengan Khalifah Harun ar-Rasyid pada 754-775 M dan 786-809 M pada

masa Dinasti Abbasiyah. Tahapan dalam penelitian yang menggunakan metode sejarah atau historis menurut Dudung Abdurrahman ada empat, yakni mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan data sumber sejarah, dan menuliskan sejarah. Sependapat dengan hal itu, menurut Kuntowijoyo juga menyebutkan empat tahapan metode penelitian sejarah demikian. Namun, sebelum melalui keempat metode yang disebutkan Dudung Abdurrahman, menurut Kuntowijoyo seorang peneliti harus melalui tahapan penentuan topik penelitian terlebih dahulu. Karena menurutnya sejatinya sebelum meneliti, peneliti perlu menemukan topik yang akan menjadi sasaran dalam penelitiannya. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah (Abdurrahman, 2011: 101-117; dan Kuntowijoyo, 2013: 73–82) adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Topik Penelitian

Menetapkan topik dalam penelitian adalah langkah awal dan mendasar dalam sebuah penelitian. Pada tahapan ini peneliti merancang mengenai tema dan judul yang diteliti. Karena kedekatan intelektual, peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami tentang kebijakan khalifah Dinasti Abbasiyah dan perannya dalam pembangunan kota Baghdad di Irak. Dari 37 khalifah Dinasti Abbasiyah, peneliti tertarik pada 3 orang, yakni Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M), Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M), dan Khalifah al-Ma'mun (813-833 M). Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai komparasi kebijakan ketiga khalifah

Dinasti Abbasiyah tersebut dan peran ketiganya dalam pembangunan kota Baghdad di Irak. Kemudian, peneliti mencari dan membaca literatur dari buku-buku sejarah dan keilmuan lain, seperti: teori ilmu politik, pembangunan, dan studi komparatif sehingga dari 37 tokoh yang diteliti direduksi menjadi dua tokoh, yaitu Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun.

Dari hasil bacaan yang dilakukan, peneliti mendapatkan tema perbandingan peran kebijakan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan Khalifah al-Ma'mun (813-833 M) pada masa Dinasti Abbasiyah dalam pembangunan kota Baghdad di Irak yang selanjutnya dirancang dalam judul "Studi Komparatif: Kebijakan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan Khalifah al-Ma'mun (813-833 M) dalam Pembangunan Kota Baghdad pada Masa Dinasti Abbasiyah di Irak". Judul tersebut selanjutnya diajukan kepada dosen Pendamping Akademik (PA). Setelah disetujui, peneliti membuat proposal mini penelitian yang telah disetujui dosen Pendamping Akademik (PA) sebagai syarat pengajuan judul kepada Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam (Kaprodi SPI). Setelah disetujui dan ditandatangani oleh Kaprodi SPI, judul selanjutnya diajukan secara *online* melalui link google formulir kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) guna memperoleh Surat Keputusan (SK) dosen pembimbing skripsi.

Setelah mendapat SK dosen pembimbing skripsi, peneliti mengkonfirmasi dan menyerahkan SK kepada dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya, peneliti melakukan bimbingan penulisan proposal skripsi bersama dosen pembimbing skripsi. Berdasarkan ketersediaan data dan masukan dari dosen pembimbing skripsi pada saat bimbingan skripsi ada penggantian salah satu tokoh khalifah yang dikomparasikan dalam penelitian, maka judul awal yang diajukan kemudian diganti menjadi “Studi Komparatif: Kebijakan Khalifah Abu Ja’far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dalam Pembangunan Kota Baghdad pada Masa Dinasti Abbasiyah di Irak”. Setelah revisi ujian munaqosyah skripsi dan hasil penelitian, berubah judulnya menjadi “Studi Komparatif: Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja’far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah”.

2. Heuristik atau Pengumpulan Sumber Sejarah

Penelitian sejarah dalam skripsi ini menggunakan sumber pustaka, maka dalam pengumpulan sumber peneliti mendasarkan penelitiannya dari sumber-sumber tertulis. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan buku, artikel jurnal, dan skripsi *softfile* berbentuk pdf dan cetak yang diakses secara *online* maupun *offline* yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Untuk buku, artikel jurnal, dan skripsi yang berbentuk pdf peneliti menggunakan bantuan pencarian pada aplikasi *Google* melalui situs/website, seperti:

pdfdrive.com, *z-library*, *google scholar*, *repository* beberapa universitas dan situs-situs lainnya. Sedangkan, untuk buku-buku cetak peneliti juga menggunakan buku-buku koleksi milik pribadi. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder sebagai sumber referensi. Untuk pembagiannya dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber yang ditulis oleh sejarawan yang hidupnya tidak jauh dari peristiwa sejarah terjadi, yaitu karya Al-Tabari. Sumber primer tersebut adalah kitab asli berbahasa Arab berjudul *Tārīkh Ṭabarī: Tārīkh ar-Rusūl wal Mulūk Juz 7* dan *Tārīkh Ṭabarī: Tārīkh ar-Rusūl wal Mulūk (Revisi 2) Juz 8*. Kedua sumber ini berisi berbagai peristiwa yang terjadi pada masa khalifah-khalifah dinasti Islam dari tahun 104-146 H/732-763 M dan 147-221 H/764-838 M masa Dinasti Umayyah sampai Dinasti Abbasiyah. Al-Tabari merupakan salah satu sejarawan Islam terkenal pada masa klasik yang hidup 225-310 H/839-923 M.

b. Sumber Sekunder

Sebagai pendukung dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan sumber sekunder. Sumber tersebut berasal dari sumber tertulis. Pertama, kitab asli berbahasa Arab berjudul *Tārīkh al-Khulafā'* karya as-Suyuti, *al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun,

Tārīkh al-Imam al-Islamiyyah: ad-Daulah 'Abbāsiyyah karya Syekh Muhammad al-Khudaribeik, *Tārīkh al-Khilāfah al-'Abbāsiyyah* karya Yusuf al-Isyi, *Abū Ja'far al-Mansūr* karya Ali Adham, *ad-Daulah al-'Abbāsiyyah* karya Susi Hamud, *Harun ar-Rasyīd* karya Ahmad Amin, dan *Tārīkh ad-Daulah al-'Abbāsiyyah* karya Muhammad Suhail Taqqusy. Kedua, buku berbahasa Inggris terjemahan karya Al-Tabari oleh Jane Dammen McAuliffe dengan judul *The History of al-Tabari, Vol. 28: Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur A.D. 753-763/A.H. 136-145*, Hugh Kennedy dengan judul *The History of al-Tabari, Vol. 29: al-Mansur and al-Mahdi A.D. 763-786/A.H. 146-169*, C. E. Bosword dengan judul *The History of al-Tabari, Vol. 30: The Abbasid Caliphate in Equilibrium: The Caliphates of Musa al-Hadi and Harun al-Rashid*, terjemahan karya Ibnu Khaldun oleh Franz Rosenthal berjudul *The Muqadimmah: an Introduction to History the Classic Islamic History of The World*, buku berjudul *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present* karya Philip K. Hitti, buku berjudul *The Great Caliphs: The Golden Age of the Abbasid Empire* karya Amira K. Bennison dan buku dengan judul *The Prophet and Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century (Second Edition)* karya Hugh Kennedy. Ketiga, buku berbahasa Indonesia berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah* terjemahan karya Syekh Muhammad al-Khudaribeik,

Dinasti Abbasiyah terjemahan karya Yūsuf al-Isyi, *Tarikh Khulafa'* terjemahan karya as-Suyuti, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* terjemahan karya Ahmad al-Usairy, *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam* terjemahan karya Bobrick Benson, dan *History of the Arabs* terjemahan karya Phillip K. Hitti.

Selain menggunakan sumber di atas, peneliti juga menggunakan sumber pendukung berupa sumber-sumber sekunder tertulis lain yang berasal dari buku, artikel jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian ini baik tentang kebijakan-kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid maupun studi komparasi sebagai pembandingan dan melengkapi kelengkapan data-data yang diperlukan. Meskipun demikian, sebenarnya, menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan tidak perlu terlalu mempermasalahkan ketersediaan sumber primer dan sekunder. Menurutnya, jika memang hanya tersedia satu sumber, misal sumber sekunder saja, maka tidak masalah untuk dijadikan sumber penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 75).

3. Verifikasi atau Kritik Sumber Sejarah

Setelah sumber berhasil dikumpulkan, langkah yang selanjutnya dilakukan adalah memverifikasi sumber guna mendapatkan fakta sejarah. Kritik sumber ini meliputi keaslian atau autentisitas (kritik ekstern) dan kualitas kebenaran atau kredibilitas sumber (kritik

intern). *Pertama*, pada tahap kritik ekstern atau kritik terhadap keautentikan sumber, peneliti meninjau kembali terkait bahan sumber baik buku, skripsi, maupun artikel yang hendak dijadikan sumber. Mulai dari orang yang membuat atau penulis, waktu dan tempat/asal pembuatan, bahan yang digunakan hingga keaslian sumber sejarah.

Contoh kritik ekstern pada buku *The History of al-Tabari, Vol. 28: Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur A.D. 753-763/A.H. 136-145* karya *Al-Ṭabari* berbahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jane Dammen McAuliffe pada tahun 1995 di Albany, Amerika Serikat dan diterbitkan oleh *State University of New York Press* berbentuk file pdf asli yang didapatkan dari situs penyedia e-book gratis online yakni, *pdfdrive.com*.

Kedua, sedangkan, pada tahap kritik intern atau kritik terhadap kebenaran isi sumber, peneliti meninjau ulang isi sumber utama dengan membandingkannya dengan isi sumber pendukung lain. Selain itu, peneliti juga meneliti biografi/latar belakang penulis. Contoh peneliti dalam mengkaji gambaran isi sumber adalah buku *The History of al-Tabari, Vol. 28: Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur A.D. 753-763/A.H. 136-145* terjemahan Jane Dammen McAuliffe yang berisi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa awal Khalifah Abu Ja'far al-Mansur memimpin Dinasti Abbasiyah dari tahun 136-145 H/754-763 M.

Kemudian, selain melihat isinya, peneliti membandingkan isi pada sumber sekunder dengan sumber primer juga beberapa sumber pendukung lainnya sehingga menghasilkan data yang valid. Dilihat dari latar belakang biografinya, Al-Tabari merupakan salah satu sejarawan Islam terkenal pada masa klasik. Selain mempunyai latar belakang sejarah, ia juga merupakan ahli tafsir. Oleh karena itu, dalam penulisan karya sejarahnya sangat memperhatikan periwayatan dan sanad (Yatim, 1997: 113-120). Menurut Hugh Kennedy corak penulisan karya sejarahnya adalah teknik historiografi Islam klasik (Al-Tabari, 1990: xiv).

Dalam menulis buku ini Al-Tabari banyak mengutip tulisan beberapa sejarawan sebelumnya yang hidup pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, seperti: Ali bin Muhammad al-Mada'ini (w. 235 H/850 M), Muhammad bin Umar al-Waqidi (w. 207 H/823 M) penulis kitab *al-Maghāzī*, sekretaris/wazir Khalifah Abu Ja'far al-Mansur yang bernama Abu Ayyub al-Muriyani (w. 154 H/770-771 M) dan Abu Zaid Umar bin Shabbah al-Numairi (w. 264 H/877 M). Selain mengutip karya al-Mada'ini dan al-Waqidi, untuk sumber-sumber mengenai kota Baghdad, istana khalifah, dan birokrasi dalam tulisan ini, Al-Tabari mendapatkan sumber dari Qurashi Ali, ayahnya yang bernama Muhammad al-Naufal adalah seorang punggawa penting istana masa itu. Selain itu, Al-Tabari juga memperoleh sumber tulisannya dari Yahya bin Hasan yang merupakan kerabat pegawai pengurus urusan

rumah tangga istana bernama Rabi bin Yunus. Meskipun, berkedudukan sebagai sumber sekunder, buku ini menjadi karya yang penting sehingga cukup kredibel dan valid untuk dijadikan sumber utama.

Salah satu contoh peneliti dalam membandingkan isi primer dengan isi pada sumber sekunder dan sumber-sumber lainnya. Dalam sumber pendukung berupa buku yang berjudul *History of Arab* yang mengutip buku karya Al-Tabari menyebutkan bahwa kota Baghdad dibangun oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur pada tahun 762 M/146 H (Philip K. Hitti, 2013: 363). Hal serupa juga disebutkan dalam sumber utama kitab karya berjudul *Tārīkh Ṭabarī: Tārīkh ar-Rusūl wal Mulūk (Revisi 2) Juz 8* sebagai sumber primer dan buku terjemahan karya Al-Tabari oleh Jane Dammen McAuliffe sebagai sumber sekunder (Al-Tabari, 614; dan Al-Tabari, 1995: 237).

4. Interpretasi atau Penafsiran Sejarah

Setelah diketahui kebenaran dan keaslian sumber dari hasil verifikasi sumber di atas, maka diperoleh fakta sejarah yang selanjutnya oleh peneliti dilakukan panafsiran, yakni menganalisis dan menyatukan fakta-fakta sejarah. Analisis perlu untuk dilakukan guna mengetahui beberapa kemungkinan yang ada dalam data sejarah hasil verifikasi sumber. Setelah dilakukan analisis, maka fakta-fakta tersebut kemudian disatukan atau disintesis menjadi sekelompok fakta sejarah yang mencakup beberapa fakta sejarah di dalamnya. Oleh sebab itu,

pada tahapan ini peneliti berusaha mencapai pengertian perbandingan atau persamaan dan perbedaan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid pada masa Dinasti Abbasiyah dengan menganalisis fakta-fakta sejarah hasil kritik sumber untuk kemudian disatukan menjadi fakta kompleks berbentuk uraian sebagai bahan penulisan sejarah yang utuh.

5. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Setelah melalui tahap penafsiran, uraian-uraian dari hasil penafsiran, selanjutnya melalui tahap penulisan sejarah untuk menjadi karya tulis yang ilmiah. Penulisan sejarah ilmiah dapat dilakukan dengan cara menuliskan deskripsi dari uraian sebelumnya secara urut (kronologis) dan sistematis. Model penulisan yang digunakan adalah model penulisan sejarah deskriptif-analitis. Model penulisan ini juga dikenal dengan model penulisan deskripsi-eksplanatif. Model penulisan ini adalah model penulisan sejarah yang dalam penulisannya terikat dengan tempat dan batasan waktu (diakronik). Di samping itu, disertai juga terkait analisis terhadap peristiwa sejarah yang diteliti. Model penulisan ini juga menggunakan pola pikir sinkronik (menyempit dalam waktu dan meluas/melebar dalam ruang) (Kuntowijoyo, 2008: 5-9 dan 117) yang didasarkan pada hasil analisis data-data sejarah dengan bantuan alat analisis berupa teori dan pendekatan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan agar penelitian ini dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan terkonsep dengan baik. Tahapan ini secara sistematis menguraikan masing-masing bab dengan cara menyebutkan sub-bab yang akan dibahas pada tulisan ilmiah ini. Adapun, untuk pembagian bab dalam penelitian ini adalah terdiri atas empat bab yang disusun secara urut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang isinya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan sebagai dasar bagi pembahasan selanjutnya.

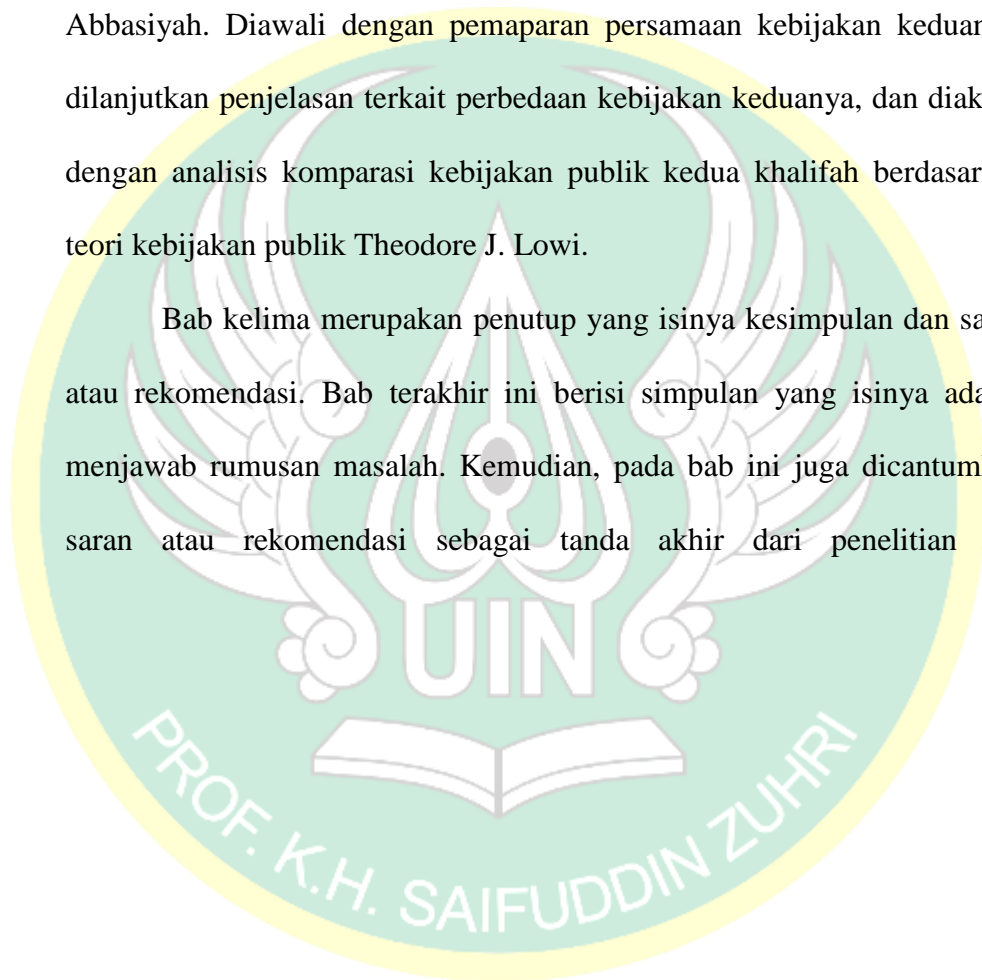
Bab kedua merupakan bab yang memaparkan biografi dan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) pada masa Dinasti Abbasiyah. Bab ini membahas tentang pemaparan biografi dan kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) di bidang pemerintahan/politik, pembangunan kota, ilmu pengetahuan, dan ekonomi pada masa menjadi penguasa Dinasti Abbasiyah.

Bab ketiga ialah bab yang mendeskripsikan biografi dan kebijakan publik Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah. Bab ini membahas tentang penjelasan biografi dan kebijakan publik Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) di bidang

pemerintahan/politik, pembangunan kota, ilmu pengetahuan, dan ekonomi pada masa memimpin Dinasti Abbasiyah.

Bab keempat ialah bab yang mendeskripsikan analisis perbandingan dari kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah. Diawali dengan pemaparan persamaan kebijakan keduanya, dilanjutkan penjelasan terkait perbedaan kebijakan keduanya, dan diakhiri dengan analisis komparasi kebijakan publik kedua khalifah berdasarkan teori kebijakan publik Theodore J. Lowi.

Bab kelima merupakan penutup yang isinya kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Bab terakhir ini berisi simpulan yang isinya adalah menjawab rumusan masalah. Kemudian, pada bab ini juga dicantumkan saran atau rekomendasi sebagai tanda akhir dari penelitian ini.



BAB II

KEBIJAKAN PUBLIK KHALIFAH ABU JA'FAR AL-MANSUR

(754-775 M) PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

A. Biografi Khalifah Abu Ja'far al-Mansur

Abu Ja'far al-Mansur mempunyai nama lengkap Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Terkait kelahirannya terdapat dua pendapat berbeda. Pendapat pertama, dikatakan bahwa pada Zulhijah 95 H (as-Suyuthi, 2003: 206; dan as-Suyuthi, 2001: 311) atau tepatnya Agustus 714 M ia dilahirkan (al-Usairy, 1999: 220; dan Usmani: 2015: 59). Sedangkan, menurut riwayat lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan di kota Humaimah, wilayah Palestina bagian selatan, dekat daerah Damsyik pada tahun 101 H/719 M (al- Khudari, 1986: 66; Al-Khudari, 2016: 77; dan Hassan, 2016: 58). Beserta kedua saudaranya, yaitu Abu Abbas as-Saffah dan Ibrahim al-Imam, ia menjadi salah seorang pendiri Dinasti Abbasiyah (Bastoni, 2008: 80) setelah menjatuhkan kekuatan Dinasti Umayyah melalui gerakan oposisi yang mereka lancarkan sebelumnya.

Sebelum menjadi khalifah, ia pernah menjadi gubernur di dua wilayah, yaitu Armenia dan Azerbaijan. Setelah Abu Abbas wafat, berdasarkan pada wasiat yang ditinggalkan oleh saudaranya tersebut ia kemudian diangkat menjadi khalifah kedua Dinasti Abbasiyah. Sosok Abu Ja'far al-Mansur dikenal sebagai sosok yang berani dan memiliki ambisi yang kuat. Selain itu, ia juga cerdas (al-Usairy, 1999: 222). Hal ini

dibuktikan dengan keberaniannya dalam melawan kekuatan-kekuatan yang ia rasa dapat mengancam pemerintahannya. Dengan kecerdikannya, ia melancarkan strategi politik adu domba atau pecah belah (Bastoni, 2008: 81) untuk melawan golongan-golongan yang berpotensi mengancam pemerintahannya. Melalui siasatnya tersebut, membuatnya berhasil mempertahankan pemerintahannya dan meletakkan dasar-dasar kekhalifahan Dinasti Abbasiyah hingga ia wafat.

Abu Ja'far al-Mansur menjabat menjadi khalifah dari 754 M hingga 775 M. Ia memiliki wajah yang tirus, tubuhnya jangkung tetapi kurus, berkulit gelap dengan rambut lurus dan berkumis tipis. Tubuh ini dapat terbentuk sedemikian rupa dikarenakan ia lahir dan besar di daerah berpadang pasir bernama Edom. Ia juga dikenal sebagai penguasa yang dapat dijadikan sebagai contoh karena sikapnya yang penuh kehati-hatian, semangat, perhatian, dan bijaksana dalam memerintah Dinasti Abbasiyah. Kontribusi besar yang membuat namanya masih diingat dan dikenang hingga sekarang adalah kontribusinya dalam pendirian dan pembangunan kota Baghdad (Bobrick, 2013: 21-23) sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah (Hitti, 1973: 86).

Selain itu, ia juga dikenal sebagai sosok pemimpin yang cinta sastra dan ilmu pengetahuan lainnya (Usmani: 2015: 59). Oleh sebab itu, sejak di bawah pemerintahannya inilah gerakan penerjemahan mulai digalakkan kembali. Gerakan ini pun menjadi gerakan awal penerjemahan

pada masa Dinasti Abbasiyah, setelah sebelumnya juga dilakukan pada masa Dinasti Umayyah.

Khalifah al-Mansur tidak hanya dikenal sebagai seorang kepala arsitek/insinyur kota, melainkan ia juga dikenal sebagai kepala arsitek/insinyur struktur politik negara. Ia membangun kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dengan sistem pemerintahan yang hampir sama dengan sistem pemerintahan yang diterapkan pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus, yaitu sistem pemerintahan monarki hereditis dengan mengangkat penerusnya sebagai khalifah selanjutnya. Pada masa pemerintahannya, ia menjadi otokrat dengan mengakomodir kekuatan militer dan memberikan upah berupa gaji yang tinggi kepada para tentaranya. Ia bahkan, merekrut beberapa panglima tentara yang sebelumnya pernah dipekerjakan oleh Dinasti Umayyah (Kennedy, 2016: 59). Hal yang kontras terlihat dari sosok dan gaya hidupnya yang sederhana. Bahkan, terkesan pelit membuat Khalifah Abu Ja'far al-Mansur mendapat julukan *Abu Dawāniq* (Yusufpati, 2022) yang berarti “Bapak Uang” (Kennedy, 2004: 16).

Ia juga tidak menyukai hiburan dan seni musik. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukannya permainan atau hiburan lainnya di istana tempat tinggalnya. Sedangkan, ketidaksukaannya terhadap seni musik ditunjukkan ketika dirinya menjumpai salah seorang pelayan laki-laki istananya memainkan *tumbūr*, sebuah alat musik pukul yang terbuat dari kayu yang pernah khalifah lihat di Khurasan. Pelayan tersebut

memainkan di antara budak-budak perempuan sembari mereka tertawa. Mendengar suara ramai bising tersebut, khalifah pun kemudian pergi menuju sumber suara. Sontak, melihat hal itu ia pun kemudian mengambil alat musik tersebut dan memukulkannya ke kepala pelayan laki-laki hingga alat tersebut rusak. Pelayan itu juga kemudian dikeluarkan dari istana tempat tinggal khalifah dan diserahkan kepada Hamran di Karkh (wilayah barat Baghdad, Irak) untuk dijual (Al-Tabari, 1990: 94-95). Saat tengah dalam perjalanan haji, Khalifah al-Mansur wafat pada hari Sabtu, 6 Zulhijah 158 H, bertepatan dengan 7 Oktober 775 M (Al-Tabari, 1119: 109; dan Al-Tabari, 1990: 157).

B. Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah

1. Kebijakan Publik di Bidang Pemerintahan/Politik

a. Menumpas Berbagai Ancaman terhadap Pemerintahannya

Ancaman pertama yang harus dihadapi oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur datang dari pamannya sendiri yang bernama Abdullah bin Ali. Dalam menghadapi pamannya, pada tahun 137 H/754 M, Khalifah Abu Ja'far al-Mansur memerintahkan kepada Abu Muslim al-Khurasani untuk melawan pamannya tersebut. Mendengar berita atas diperintahkannya Abu Muslim tersebut, Abdullah bin Ali kemudian menyiapkan senjata untuk dirinya, mengumpulkan pasukan, bekal, pakan ternak, serta barang-barang keperluan lainnya. Setelah mendapat perintah dari khalifah, Abu

Muslim bersama pasukan meninggalkan kota Anbar (Al-Tabari, 1995: 10).

Pertempuran Abu Muslim al-Khurasani dengan Abdullah bin Ali beserta masing-masing pasukan pecah pada Selasa/Rabu, 7 Jumadilakhir 137 H (Al-Tabari, 1995: 16). Dengan siasat tipu dayanya, Abu Muslim berhasil memecah pasukan Abdullah bin Ali sehingga memenangkan pertempuran. Ia juga menjarah perkemahan Abdullah dan pasukannya (Al-Tabari, 1995: 23-24). Sedangkan, Abdullah bin Ali dan beberapa rekan dekatnya melarikan diri ke Irak. Abdullah bin Ali bersama sebagian dari rekan-rekannya berhasil dikalahkan dan dieksekusi pada 139 H/756 M (Al-Tabari, 1995: 16-17 dan 56).

Guna mencegah kembalinya Abu Muslim ke Khurasan, Khalifah al-Mansur memutuskan untuk mengangkat Abu Muslim sebagai gubernur di Suriah dan Mesir sebagai pengganti wilayah Khurasan yang dipimpin Abu Muslim saat itu. Untuk menyampaikan pesannya tersebut kepada Abu Muslim, Khalifah al-Mansur mengutus Yaqtin. Mendengar pesan tersebut, Abu Muslim merasa tidak terima, karena ia menganggap bahwa wilayah Khurasan adalah miliknya dan bertekad untuk mendapatkannya kembali (Al-Tabari, 1995: 23-24). Hal inilah yang memicu timbulnya konflik di antara keduanya dan berakhir dengan pembunuhan terhadap Abu Muslim al-Khurasani pada 24 Syakban

137 H (Al-Tabari, 1995: 18 dan 39). Selain itu, alasan pembunuhan terhadap Abu Muslim al-Khurasani itu juga karena Khalifah al-Mansur takut akan keagungan otoritasnya (Adham, 1969: 132).

Setelah meninggalnya Abu Muslim al-Khurasani, muncul ancaman baru terhadap kekhalifahan Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah al-Mansur yakni, datang dari Sunbadz pada 755 M/138 H yang berasal dari Magia (Hitti, 2013: 361). Sunbadz merupakan salah satu bawahannya Abu Muslim dan orang yang berusaha menuntut balas atas kematiannya. Dalam masa pemberontakannya, ia berhasil menguasai wilayah Naisabur, Qumis, dan Ray. Guna menghadapi pemberontakan ini, Khalifah al-Mansur kemudian mengutus Jahwar bin Marrar bersama sebanyak 10.000 pasukan. Pertempuran antara pasukan Jahwar dan Sunbadz berhasil dimenangkan oleh pasukan Jahwar. Sebanyak 60.000 pengikut Sunbadz berhasil dibunuh. Adapun, Sunbadz berakhir dengan dibunuh di Tabaristan oleh Lunan al-Tabari (Al-Tabari, 1995: 44-45).

Di tahun yang sama dengan pemberontakan Sunbadz dan pasukannya, kembali muncul ancaman terhadap kepemimpinan Khalifah al-Mansur. Ancaman selanjutnya datang dari pemberontakan khawarij di bawah komando Mulabbib bin Harmalah al-Syaibani di Jazirah. Pemberontakan kali ini cukup menyulitkan kubu Khalifah al-Mansur (Al-Tabari, 1995: 45-46).

Dalam penumpasan pemberontakan ini, Khalifah al-Mansur banyak mengirimkan orang-orang suruhannya dan sempat beberapa kali gagal. Namun, pada akhirnya ia berhasil memadamkan pemberontakan tersebut dan Mulabbib berakhir dengan terbunuh pada 138 H/755 M (Al-Tabari, 1995: 50).

Pemberontakan selanjutnya yang terjadi pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur adalah pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok *Rāwandiyyah* pada 141 H/758 M. Kelompok *Rāwandiyyah* adalah kelompok sesat yang berasal dari wilayah Khurasan, pengikut Abu Muslim al-Khurasani. Kelompok ini percaya akan adanya reinkarnasi. Mereka meyakini bahwa ruh Adam telah bereinkarnasi menjadi Utsman bin Nahik, menganggap Khalifah Abu Ja'far al-Mansur sebagai tuhan, dan al-Haitsam bin Muawiyah sebagai Jibril. Dalam mengatasi pemberontakan khalifah juga mengutus beberapa orang utusannya untuk menenyapkan kelompok sesat tersebut dengan membantai pengikut *Rāwandiyyah*. Pemberontakan ini berhasil diatasi dan Khalifah al-Mansur memberikan penghargaan berupa 1.000 dirham kepada Ma'n bin Za'idah dan menjadikannya sebagai gubernur di wilayah Yaman (Al Tabari, 1995: 62-63 dan 68).

Perlawanan lain terhadap kekhalifahan Abu Ja'far al-Mansur tidak berhenti sampai di situ. Setelah berhasil mengalahkan kekuatan Abu Muslim dan pengikutnya, muncul

perlawanan dari golongan pengikut Ali (Syiah). Perlawanan ini berawal dari ketidakhadiran Muhammad bin Abdullah dan Ibrahim bin Abdullah dalam pertemuan kesetiaan Bani Hasyim kepada khalifah Dinasti Abbasiyah saat pelaksanaan ibadah haji. Ketidakhadiran keduanya dipertanyakan oleh Khalifah al-Mansur. Akan tetapi, Abdullah sebagai ayah keduanya juga tidak mengetahui keberadaan keduanya. Ketika Muhammad bin Abdullah (*Pure of Soul/Jiwa Murni*) bersama empat puluh orang rekannya tiba di Basrah, mereka di sana menetap di tempat Bani Rasib. Berita tersebut sampai ke telinga khalifah sehingga Muhammad dan saudaranya Ibrahim juga sempat melarikan diri ke Adan, Sind, Kufah, dan Madinah (Al-Tabari, 1995: 85-94).

Penangkapan, pemenjaraan, dan pembunuhan terhadap lima belas orang pengikut Syiah di Irak oleh Khalifah al-Mansur membuat murka Muhammad bin Abdullah. Ia kemudian mengobarkan pemberontakan dengan mengutus saudaranya, Ibrahim bin Abdullah bersama pasukannya yang berjumlah 30.000 orang di Hijaz dan bergerak menuju Basrah. Pemberontakan ini kemudian dilawan oleh pasukan Khalifah al-Mansur dan berujung dengan kematian Ibrahim bin Muhammad. Mendengar kekalahan saudaranya, Muhammad bersama pasukan dengan jumlah yang lebih banyak datang menyusul ke medan perang. Akan tetapi, ia pun akhirnya tewas terbunuh dan pasukannya porak-poranda

(Nasution, 2013: 189). Sedangkan, dikutip dalam tulisan Philip K. Hitti dikatakan pada 6 Desember 762 M Muhammad bin Abdullah dieksekusi di Madinah di depan umum dengan cara digantung dan Ibrahim bin Abdullah juga dieksekusi di Kufah tetapi dengan cara dipenggal kepalanya. Setelah dipenggal, kepala Ibrahim tersebut dikirimkan ke hadapan Khalifah al-Mansur (Hitti, 2013: 361).

b. Mengatur Administrasi Negara dengan Membentuk Wazir dan Beberapa Pegawai Pemerintahan

Di bidang administrasi pusat, Khalifah Abu Ja'far al-Mansur menerapkan kerja sama antar pejabat dan sistem lintas sektoral di antara beberapa dinas pemerintahan, seperti: dinas bidang kehakiman, keamanan, dan perpajakan (Bastoni, 2008: 82-83). Seperti halnya pada masa Dinasti Umayyah terdapat sekretaris yang berada di sisi khalifah, pada masa pemerintahan Khalifah al-Mansur membentuk wazir. Para wazir pada saat ini memiliki peran dan posisi sebagai orang yang membantu Khalifah al-Mansur, seperti: memberi nasihat dalam penyelesaian permasalahan politik, menjadi kepala kepegawaian negara, dan sekretaris pembantu khalifah. Selain Abu Ayyub al-Muryani sebagai wazir (perdana menteri), Khalifah al-Mansur juga mengangkat beberapa orang lainnya yang ia angkat satu persatu, seperti: Abu Muslim al-Khurasani, Abu Salamah al-Khallal, Khalid bin Barmak, serta ar-Rabi' bin Yunus. Di antara keempat orang tersebut, hanya tiga

orang yang setia, kecuali Abu Muslim al-Khurasani. Khalid bin Barmak diangkat pertama, kemudian diikuti pengangkatan Abu Ayyub al-Muryani sebagai pengganti Khalid, dan dilanjutkan dengan pengangkatan ar-Rabi' bin Yunus menggantikan Abu Ayyub (Hasan, 2016: 60-61).

Salah satu tokoh yang menjadi wazir pada masa Khalifah al-Mansur adalah seorang lelaki yang berasal desa Muryan, Khuzistan bernama Abu Ayyub al-Muryani. Sebelum diangkat menjadi wazir oleh Khalifah al-Mansur, ia pernah menjabat sebagai sekretaris pemerintahan Dinasti Umayyah. Berkat kecerdikannya, ia berhasil menarik perhatian Khalifah al-Mansur dan dirinya menjadi salah satu penasihat khalifah yang paling dekat karena kompetensinya yang luar biasa dalam penulisan surat sederhana.

Dalam tulisannya, Hugh Kennedy (2004) menyebutkan bahwa yang memberikan saran kepada Khalifah al-Mansur terkait pengekskusion Abu Muslim al-Khurasani adalah Abu Ayyub juga. Selain itu, ia juga turut memberikan saran terkait pemilihan Baghdad sebagai lokasi tempat dibangunnya kota oleh Khalifah al-Mansur. Dalam pembangunan kota Baghdad, ia bertugas untuk membagi tanah di seperempat kota (Kennedy, 2004: 33-34).

Sedangkan, Rabi' bin Yunus diangkat sebagai wazir (perdana menteri) oleh Khalifah al-Mansur dan menjadi orang

kepercayaannya. Sebelum menjadi menteri, ia pernah menjabat sebagai hajib (penjaga pintu gerbang istana). Penjaga pintu gerbang istana, tidak hanya bertugas menjaga pintu gerbang, melainkan juga mengenalkan utusan-utusan atau pejabat yang hendak menemui khalifah dan menjadi teman Khalifah al-Mansur berkonsultasi sehingga mempunyai pengaruh yang besar di istana Baghdad. Sosoknya berwibawa, fasih bicarannya, dan cerdas. Saat menjadi menteri, Khalifah al-Mansur banyak berkonsultasi terkait permasalahan negara kepadanya. Saat Khalifah al-Mansur meninggal, ialah yang berada di sampingnya (Hitti, 2013: 396-397; Al-Khudaribeik, 1986: 40; dan Al-Khudari, 2016: 112).

Untuk meneruskan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, Khalifah al-Mansur mengangkat puteranya yang bernama Muhammad menjadi putera mahkota. Hakim diangkat untuk mengatur urusan-urusan di ibu kota Dinasti Abbasiyah atau Baghdad (Kota al-Mansur). Tentara direkrut untuk mempertahankan pemerintahan Khalifah al-Mansur dan memperkuat kekuatan militer pada masanya terdiri dari berbagai bangsa, seperti: Arab dan Persia. Polisi di masanya mempunyai tugas menjaga keamanan khalifah. Sedangkan, untuk gubernur, ia bertugas sebagai panglima perang, imam salat, penanggung jawab pajak, serta mengawasi keamanan wilayah dan jalan-jalan di

bawah kekuasaannya (Al-Khudari, 2016: 113-114; Al-Isyi, 1977: 34; dan Al-Isy, 2007: 36-39).

c. Memindahkan Ibu Kota Pemerintahan dari Anbar ke Baghdad

Gangguan yang diakibatkan oleh golongan *Rāwandiyyah* membuat Khalifah Abu Ja'far al-Mansur merasa tidak nyaman tinggal di kota Anbar. Kota Anbar dijadikan sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur selama kurang lebih sembilan tahun (Hassan; 2016: 66). Hal inilah salah satu alasan yang mendorong khalifah mencari lokasi lain untuk pembangunan kota. Khalifah berkeinginan untuk mendirikan kota yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal dirinya dan pemukiman untuk para prajurit (basis militer) (Al-Tabari, 1995: 238).

Ketika Khalifah al-Mansur pergi mencari tempat di hilir Sungai Tigris hingga tibalah dirinya di Mosul. Ia kemudian menemukan sebuah dusun kecil bernama Baghdad yang terletak dipinggir sebelah barat Sungai Tigris. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para biarawan setempat, Abu Ja'far al-Mansur memperoleh informasi bahwa wilayah tersebut menjadi kawasan yang terbebas dari nyamuk, mengalami musim dingin dengan intensitas sedang, dan ketika beranjak ke musim panas juga tidak terlalu panas, justru terasa sejuk. Wilayah ini juga menjadi kawasan pertanian untuk tanaman musiman yang teduh dengan

adanya pohon palem. Selain itu, wilayah ini juga memiliki potensi yang besar untuk menjadi pusat perdagangan komersial. Dapat dikatakan demikian, karena wilayah ini terhubung ke Mesir dan Syiria (sekarang SMaluriah) yang dapat menjadi jalur bagi jalur perdagangan sungai melewati Mosul dan mempermudah akses menuju Teluk Persia serta wilayah lain, seperti: Cina dan Bizantium melalui jalur laut.

Di samping itu, karena wilayah tersebut terletak ditepi sungai dan ditanami tanaman pertanian membuatnya terlindung dari serangan yang mungkin terjadi. Kemudian, jika dilihat ke timur arus sungainya sulit untuk diarungi dan ke selatan terdapat kanal-kanal yang saling terhubung satu sama lain berupa parit dapat dijadikan sebagai sarana pertahanan. Hal ini semakin menarik dan meyakinkan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur bahwa wilayah ini cukup strategis untuk dibangun sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah. Setelah menentukan waktunya yang tepat, pembangunan kota Baghdad dilakukan secara cepat. Sebanyak 100.000 pekerja, arsitek, dan insinyur dari kerajaan dikerahkan. Biaya yang sangat besar dikeluarkan oleh pemerintah untuk membangun istana-istana, tempat ibadah umat Islam (masjid), jembatan, saluran air dan bangunan-bangunan lainnya. Pembangunan kota ini selesai pada tahun 149 H/766 M (Al-Tabari, 1995: 243; Bobrick, 2013: 24; dan Campo, 2009: 84).

d. Penyebaran Dakwah Islam melalui Perluasan Wilayah Kekuasaan

Pada masa menjabat sebagai khalifah, Abu Ja'far berusaha melakukan penaklukan beberapa wilayah dan penguatan di perbatasan. Usaha-usaha tersebut di antaranya adalah menguasai benteng-benteng kota Malatia; pasukan tentara di utara bergerak melalui Pegunungan Taurus hingga ke Selat Bosporus; genjatan senjata dengan Kaisar Bizantium (Constantine V); berhadapan dengan tentara Turki Khazar di Kaukasus, Dailam, Oxus, dan India (Zubaidah, 2016: 92-93).

Kekerasan di Malatia yang dilakukan oleh Kekaisaran Bizantium membuat Khalifah Abu Ja'far memerintahkan untuk dilakukannya penyerbuan musim panas pada 138 H/755 M. Ia mengirimkan Abbas bin Muhammad dan Saleh bin Ali dalam penyerbuan tersebut. Keduanya berhasil dalam ekspedisi tersebut dibantu juga oleh Isa bin Ali. Saleh bin Ali kemudian membangun Malatia kembali pada tahun yang sama dan selesai pada 139 H/756 M. Di tahun yang sama dengan selesainya rekonstruksi Malatia, Khalifah Abu Ja'far menyepakati perjanjian tebusan dengan Bizantium. Dengan perjanjian tebusan ini, khalifah berhasil membebaskan tawanan muslim yang ditawan oleh Bizantium (Al-Tabari, 1995: 48-49 dan 54-55).

Penaklukan selanjutnya adalah penyerbuan terhadap orang-orang di Dailam. Orang-orang di sana telah berbuat zalim dengan menyerang dan membunuh penduduk muslim yang ada di sana. Penyerbuan ini terjadi pada tahun 143-144 H/760-761 M. Pada penyerbuan tahun 143 H Khalifah Abu Ja'far mengutus Habib bin Abdullah ke Basrah. Ismail bin Ali yang menjabat sebagai gubernur di Basrah diperintahkan oleh khalifah untuk memerintahkan orang-orang di Basrah yang mempunyai harta 10.000 atau lebih untuk turut serta dalam perang melawan orang-orang zalim di Dailam. Selain ke Basrah, khalifah juga memerintahkan hal serupa di Kufah. Sedangkan, di tahun 144 H, penyerbuan ke Dailam kembali dilakukan di bawah komando putra Khalifah Abu Abbas yang bernama Muhammad (Al-Tabari, 1995: 82-84).

2. Kebijakan Publik di Bidang Pembangunan Kota

a. Membangun Kota Hasimiah, Rusafah, dan Baghdad

Sudah menjadi tradisi pembangunan kota bagi sebuah pemerintahan. Tradisi ini bahkan sudah ada, jauh sebelum Abu Ja'far menjabat sebagai khalifah Dinasti Abbasiyah. Sebelum membangun kota Baghdad, Khalifah al-Mansur juga sempat membangun kota lain. Khalifah al-Mansur membangun kota Hasimiah melanjutkan dari khalifah sebelumnya (Adham, 1969: 132) dan Rusafah (Al-Tabari, 1995: 237-238; dan Taqqusy, 2009:

82). Rusafah dibangun dan ditunjukkan untuk anaknya, yaitu Muhammad al-Mahdi pada tahun 151 H/768 M (Al-Khudari, 2016: 120).

Baghdad merupakan salah satu kota bersejarah yang menjadi saksi kejayaan Islam (*the Golden Age of Islam*) pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada akhir abad ke-8 hingga awal abad ke-9, Baghdad tumbuh menjadi ibu kota Dinasti Abbasiyah yang maju dengan menjadi kota metropolitan dagang, budaya, serta menjadi pusat pemikiran Islam dunia yang dinamis. Kota ini juga menjadi saksi kemajuan kegiatan keilmuan dalam bidang humaniora dan ilmu-ilmu alam (Bogucki, 2008: 348). Baghdad mulai dibangun oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah pada tahun 762 M. Kota ini dibangun di dekat Ctesiphon, ibu kota pemerintahan Sasania (Al-Tabari, 1119: 614; Al-Tabari, 1995: 237; dan Hodgson, 1974: 287).

Menurut penjelasan Hugh Kennedy letak kota Baghdad berada diujung utara Sawad dan terletak di jalan besar yang menghubungkan Irak dengan Khurasan. Letaknya yang berada di tepi sungai Tigris dan Eufrat memungkinkannya dapat menjalin hubungan dengan kota-kota pesisir sungai lainnya, seperti: Basrah, Mosul, dan Raqqa yang merupakan wilayah penghasil biji-bijian (Kennedy, 2004: 134).

Sebelum memutuskan lokasi pembangunan kota al-Mansur, ia turun ke lapangan mencari lokasi yang kira-kira cocok dan nyaman untuk ia tinggal bersama pasukan dan rakyatnya. Ketika menemukan Baghdad, ia juga menyempatkan diri untuk menginap di sana selama beberapa malam. Setelah menemukan lokasi yang ia rasa tepat tersebut, ia kemudian meminta pendapat tentang Baghdad kepada beberapa orang rekannya, seperti: Sulaiman, Abu Ayyub, Abdul Malik, dan sekertarisnya. Mereka ternyata juga sependapat dengan pilihan Khalifah al-Mansur tersebut. Setelah itu, dengan yakin ia memutuskan memilih Baghdad sebagai lokasi pembangunan kotanya, menandai batas-batasnya hingga menghitung sejauh mana pembangunannya (Al-Tabari, 1995: 240-241).

Peletakkan batu pertama pembangunan kota Baghdad dilakukan oleh Khalifah al-Mansur. Sebelum dibangun oleh Khalifah al-Mansur, wilayah ini dulunya adalah desa tempat tinggal orang-orang Sasania dengan nama Baghdad yang mempunyai makna “Pemberian Tuhan”. Selain dari segi sejarahnya, wilayah ini juga cocok apabila dijadikan sebagai basis militer. Dana pembangunan yang dihabiskan oleh Khalifah al-Mansur untuk membangun kota ini selama kurang lebih empat tahun lamanya adalah sebesar 4.883.000 dirham (Hitti, 1970: 292; Hitti, 2013: 363; dan Hamud, 2015: 363). Istana al-Mansur yang

bernama al-Khuld atau yang dikenal juga dengan *Qaṣr al- Zahab* (Istana Keabadian) dan di sampingnya dibangun Masjid Agung al-Mansur, letaknya di tengah kota ini (Al-Khudari, 2016: 120; dan Hamud, 2015: 41).

Sebagai ibu kota baru, Baghdad disebut juga dengan sebutan *Madinah al-Salām* (Kota Perdamaian). Kota ini berlokasi di antara Sungai Tigris dan Eufrat. Selain itu, kota ini juga terletak di tengah-tengah lahan pertanian dan dirancang berbentuk lingkaran lengkap dengan benteng sesuai intruksi Khalifah al-Mansur. Oleh karena itu, Baghdad juga dikenal dengan sebutan “Kota Bundar/Lingkaran”. Benih-benih kegemilangan kota Baghdad pada masa Khalifah al-Mansur mencapai puncaknya nanti saat Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan al-Ma’mun (813-833 M) berkuasa dengan menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia (Campo, 2009: 83–84; Bogucki, 2008: 532; dan Nasution, 2013: 197).

Kota yang dijadikan sebagai ibu kota Dinasti Umayyah sebelumnya adalah bernama Damaskus. Damaskus dipilih oleh Khalifah Muawiyah menjadi ibu kota Dinasti Umayyah pada 661 M (Hitti, 1973: 65). Oleh karena itu, untuk menghindari ketidaknyamanan yang ditimbulkan atas ketidakbersahabatannya Damaskus atas jatuhnya Dinasti Umayyah sebelumnya, di masa-masa awal berdirinya Dinasti Abbasiyah, khususnya di bawah

pemerintahan Abu Abbas as-Saffah pencarian lokasi ibu kota baru mulai dilakukan. Pencarian ini juga dilakukan karena letak kota Damaskus yang terlalu jauh dari Persia. Persia merupakan wilayah yang menjadi basis kekuatan Dinasti Abbasiyah.

Di samping itu, wilayah Damaskus juga berdekatan dengan perbatasan Yunani. Sehingga guna menghindari konflik yang mungkin bisa terjadi, dalam pencarian lokasi pendirian ibu kota negara baru membutuhkan wilayah yang dekat dengan Persia (Iran sekarang). Hasilnya, pada masa-masa awal berdirinya Dinasti Abbasiyah ini di wilayah Irak didirikan kembali dua kota pertahanan (garnisun), yakni Basrah dan Kufah, (Bobrick, 2013: 23; dan Guy, 1900: 4) seperti pada saat Khalifah Umar bin Khattab dari Khulafaur Rasyidin berkuasa (Sodiqin, dkk., 2013: 51).

Kota Baghdad dibangun dengan bentuk melingkar secara konsentris (pusat kota berada di tengah-tengah), berdinding dan terdapat parit yang dalam. Dinding berlapis dan dibuat melingkar, kemudian dipisahkan dengan jarak yang sama oleh empat gerbang. Keempat gerbang masing-masing dihubungkan dengan jalan raya yang terhubung ke pusat kota sehingga jika dilihat dari atas terlihat seperti jari-jari roda dan mempunyai nama sesuai wilayah yang dihadap. Di pusat kota dibangun istana al-Mansur berkubah biru dan bergerbang emas. Bahan-bahan utama yang digunakan untuk pembangunan kota Baghdad didatangkan dari Ctesiphon.

Sedangkan, untuk batu batanya dibuat secara langsung di tempat pembangunan kota (Hitti, 2013: 364).

b. Memperluas Masjidil Haram

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur ia mengeluarkan kebijakan untuk memperbesar Masjidil Haram yang berada di Mekah. Perluasan tersebut tepatnya terjadi pada tahun 139 H/757 M (Al-Tabari, 1995: 55). Pembesaran itu dilakukan pada sisi utara masjid. Pada sisi timur juga dibangun menara (Idealisa, 2020).

3. Kebijakan Publik di Bidang Ilmu Pengetahuan

Kebijakan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur di bidang ilmu pengetahuan adalah memprakarsai gerakan penerjemahan buku-buku berbahasa asing pada masa Dinasti Abbasiyah. Gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah dipelopori oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (Hitti, 1973: 94). Ia pernah mengirim surat kepada Kaisar Bizantium untuk meminta terjemahan karya atau buku matematika dan oleh kaisar ia dikirimkan karya Euclid dan buku-buku fisika. Karya Euclid yang berbahasa Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dengan judul *Kitāb al-Uṣul wal Arkān* dan menjadi karya terjemahan pertama pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (Ibn Khaldun, 1904:385; dan Ibn Khaldun, 1967: 555-556).

Sedangkan, menurut Hitti, penerjemahan diawali dengan menerjemahkan dua buah manuskrip mengenai matematika dan

astronomi. Kedua manuskrip ini dibawa dari India ke istananya khalifah di Baghdad untuk kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Dari hasil terjemahan inilah Islam mengenal kedua ilmu tersebut. Dari sini pula dapat diketahui tentang angka yang disebut-sebut oleh orang Eropa sebagai angka Arab Hindi dan penemuan angka nol yang kemungkinan adalah hasil temuan orang Arab. Temuan ini menjadikan sumbangan yang penting bagi keilmuan matematika pada masa itu (Hitti: 1973: 95). Sebagai bentuk dukungannya terhadap kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing, pada masanya juga disebutkan bahwa ia membentuk “Departemen Studi Islam dan Penerjemahan” (Nasution, 2013: 194).

Di bidang ilmu astronomi, pada masa Khalifah al-Mansur terdapat seorang pengelana India yang mengenalkan ilmu astronomi bernama Muhammad bin Ibrahim al-Fazari melalui naskah berjudul *Sindhind*. Ia kemudian oleh Khalifah al-Mansur ia ditunjuk sebagai penerjemah naskah tentang astronomi tersebut (Hitti, 1970: 378; dan Hitti, 2013: 382). Di samping itu, capaian gerakan penerjemahan pada masanya juga ada yang dalam bidang ilmu sastra. Sekertaris Persianya yang bernama Ibnu al-Muqaffa' berhasil menerjemahkan buku kumpulan cerita pendek berbahasa Persia dari India karya Bidpai. Ini menjadi buku hasil terjemahan pertama dalam bidang sastra dan menjadi panduan bagi karya-karya sastra setelahnya. Karya hasil terjemahannya diberi judul Arab dengan judul *Kalilah wa-Dimnah*.

Melalui karyanya ini Ibnu al-Muqaffa' dikenal sebagai "bapak prosa sekuler Arab" (Hitti, 1973: 95).

Sedangkan, untuk karya-karya Yunani seperti karya Galen dan Hipocrates juga diterjemahkan pada masa Khalifah al-Mansur. Abu Yahya bin al-Batriq merupakan salah seorang penerjemah karya berbahasa Yunani pertama pada masa Khalifah al-Mansur (Hitti, 2013: 387). Selain al-Farasi, dalam menerjemahkan buku berbahasa Persia di bidang ilmu perbintangan (astrologi) ia juga merekrut penerjemah dari mualaf Persia, seperti Naubah dan Ali bin Isa (Sodiqin, dkk., 2013: 104).

4. Kebijakan Publik di Bidang Ekonomi

a. Menerapkan Sistem Ekonomi Khalifah al-Mansur

Dalam melaksanakan kebijakan ini Khalifah Abu Ja'far al-Mansur sebagai pemimpin negara menyokong dan mendukung segala kegiatan perekonomian yang dilakukan rakyatnya. Bahkan, khalifah membebaskan rakyatnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Rakyat bebas melakukan kegiatan ekonomi dalam beragam bidang baik di bidang pertanian, perdagangan maupun industri. Dari sini negara hanya menarik sebagian kecil dari pendapatan rakyat berupa penarikan pajak yang tidak memberatkan kepada mereka.

Pertanian pada masanya dilakukan secara adil tanpa membeda-bedakan petani yang satu dengan petani lainnya. Petani diperlakukan dengan baik tanpa memandang dari golongan mana ia berasal. Baik *ahl adzimmah*, mawali (Muslim non-Arab) maupun Muslim Arab semuanya mendapat perlakuan yang sama. Khalifah al-Mansur akan bertindak tegas terhadap pejabat-pejabat yang berlaku buruk kepada petani. Guna mendukung pertanian, Khalifah al-Mansur memperluas daerah-daerah pertanian, menggali kanal, membuat bendungan, serta membuat dan menyempurnakan jalur perdagangan antar daerah baik darat maupun perairan.

Bidang industri juga mendapat perhatian Khalifah al-Mansur. Hal ini ditandai dengan adanya pembangunan beberapa industri, seperti: industri gelas, tekstil dan keramik di Baghdad, serta industri gelas dan sabun di Basrah. Sedangkan, pada ranah perdagangan khalifah melakukan pembangunan-pembangunan guna mendukung kegiatan perdagangan di masanya dengan membangun, antara lain: sentral-sentral dagang, jalur dagang yang menghubungkan berbagai bangsa, tempat peristirahatan di jalur dagang untuk beristirahat kafilah-kafilah dagang, hingga pembentukan armada dagang sebagai pelindung dari adanya serangan perompak dan perlindungan terhadap daerah-daerah pesisir (Sulaiman, 2021).

b. Mengendalikan dan Menstabilkan Harga Barang

Kebijakan ini diambil oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur ketika terjadi kenaikan harga barang yang tidak semestinya akibat adanya intervensi harga (Mukaromah, 2020). Tugas pengawasan harga barang-barang ini pada masa Khalifah al-Mansur ditugaskan kepada kepala-kepala jawaban pos (Sulaiman, 2021).

c. Mengatur Sumber Pemasukan Negara dan Penarikan Pajak

Sumber pemasukan negara pada masa Khalifah al-Mansur berasal dari pajak (seperti: pajak jiwa/*jizyah*, pajak tanah/*kharaj*), harta yang diperoleh dari kaum musyrikin tanpa adanya perang (*fa'ī*), dan harta rampasan perang yang diperoleh dari kaum musyrikin (ganimah) yang kemudian dihimpun di *Baitul Māl* (Sulaiman, 2021). Khalifah al-Mansur sangat berhati-hati dalam menggunakan pemasukan negara. Oleh karena itu, saat ia meninggal jumlah kas negara tersisa sebanyak 810 juta dirham (Al-Usairy, 1999: 82).

d. Mencetak Uang Dinar dan Dirham

Kebijakan mencetak uang dinar merupakan kebijakan yang Khalifah al-Mansur teruskan dari khalifah sebelumnya. Dalam mencetak uang dinar, ia menggunakan model uang dinar masa Dinasti Umayyah. Ia hanya mengubah bentuk ukiran dan ukuran uang dirham tersebut (Mukaromah, 2020). Sedangkan, untuk mata

uang dirham ia mengurangi ukuran sebanyak 3 butir (Susanti, 2017).



BAB III

KEBIJAKAN PUBLIK KHALIFAH HARUN AR-RASYID (786-809 M) PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

A. Biografi Khalifah Harun ar-Rasyid

Khalifah Harun ar-Rasyid mempunyai nama lengkap Harun bin Muhammad bin Abdullah (Al-Tabari, 1989, 91). Pada tanggal 26 Zulhijah 145 H (17 Maret 763 M), Harun ar-Rasyid dilahirkan di Ray (Al-Tabari, 1989: 91; dan Bobrick, 2013: 53). Ia lahir dari pasangan suami istri Muhammad bin Abdullah dan Khaizuran. Muhammad bin Abdullah atau yang dikenal juga dengan Khalifah al-Mahdi (775-785 M) (Al-Tabari, 1990: 161) memerdekakan Khaizuran (Agus dan Alvia, 2021), seorang hamba sahaya yang berasal dari Jurash, Yaman dan kemudian diperistri olehnya. Menurut sebuah riwayat, Harun ar-Rasyid mempunyai wajah yang tampan rupawan dan berambut keriting (Al-Tabari, 1989: 91 dan 304; dan Amin, 2017: 140).

Sebagai calon penerus, ayahnya memberinya pendidikan politik. Selain itu, ayahnya juga mengasah kemampuannya di bidang militer dengan mengirimkannya memimpin ekspedisi. Ia sejak kecil telah belajar menulis dan membaca serta mempelajari aturan dalam hukum Islam (Kennedy, 2004: 21). Keahlian yang ditunjukkan dalam ekspedisi yang ia pimpin membuat ayahnya memberinya gelar “ar-Rasyid” yang berarti “pengikut jalan yang lurus” serta ia ditunjuk menjadi penerus kekhalifahan Dinasti Abbasiyah setelah Musa al-Hadi (Hitti, 2013: 372).

Dalam hal pendidikan, Harun juga banyak belajar dari gurunya yang bernama Yahya bin Khalid dari Keluarga Barmak. Dari Yahya inilah, Harun banyak mendapat nasihat. Ia juga dibimbing dan dilatih dalam mengurus urusan administrasi dan politik. Sebagai mentor atau gurunya, Yahya juga berperan dalam memberikan dukungan kepada Harun secara emosional (Ibn Khaldun, 1967:70; dan Kennedy, 2004: 22). Khaizuran sebagai ibu dari Khalifah Harun juga turut berperan dalam pemerintahannya dengan mengawasi urusan-urusan pemerintahan (Al-Tabari, 1989: 98).

Pada masa kepemimpinan ayahnya, Harun pernah menjadi komandan panglima pasukan dalam penaklukan Romawi. Di bawah kepemimpinannya ia berhasil memenangkan penaklukan tersebut. Sebagai bentuk damai, pada tahun 166 H/782 M ia dan Kaisar Agustine membuat perjanjian damai yang isinya menyatakan bahwa kaisar mesti membayar *jizyah* (pajak perlindungan jiwa) (al-USairy, 1999: 226). Hal inilah yang membuatnya dikenal sebagai sosok yang pemberani.

Harun ar-Rasyid menjadi khalifah kelima Dinasti Abbasiyah kurang lebih pada usia 23 tahun. Ia diangkat menjadi khalifah pada tahun 786 M. Sosok Harun ar-Rasyid dikenal sebagai seorang khalifah yang religius, baik, saleh, dan cakap. Ia juga menggemari puisi dan sastra (Bastoni, 2008: 91; dan Taqqusy, 2009: 92). Kondisi negara pada masa kepemimpinannya berjalan secara damai, aman, dan makmur. Hal ini juga

didukung oleh kekuatan militer yang mumpuni pada masa pemerintahannya.

Sama halnya dengan kakeknya, Khalifah Harun ar-Rasyid juga menyukai ilmu-ilmu pengetahuan. Di bawah ajaran gurunya yang bernama Yahya bin Barmak, ia banyak belajar agama dan mendapat banyak nasihat. Di dalam pengambilan kebijakan, ia menyertakan para ilmuwan dan budayawan (Bastoni, 2008: 92). Oleh karena itu, pada masa kekhalifahannya perkembangan ilmu pengetahuan berkembang pesat, terutama dalam bidang ilmu sastra. Harun ar-Rasyid menghembuskan nafasnya yang terakhir pada 3 Jumadilakhir 193 H atau tepatnya 24 Maret 809 M (Al-Thabari, 1989: 304; Bastoni, 2008: 93; dan Kennedy, 2004: 53) di usia 45 tahun (Amin, 2017: 140).

B. Kebijakan Publik Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah di Irak

1. Kebijakan Publik di Bidang Pemerintahan/Politik

a. Melawan Ancaman dan Gangguan Regional dari Para Pemberontak

Pada tahun 178 H/794 M di Mesir terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh suku-suku Arab *Hauf*, dua di antaranya adalah Qais dan Quda'ah. Para pemberontak mencoba untuk melawan gubernur Mesir saat itu yang bernama Ishaq bin Sulaiman. Untuk membantu mengatasi pemberontakan yang terjadi di Mesir, Khalifah Harun ar-Rasyid mengirimkan Harthamah bin A'yan

beserta sejumlah pasukan ke sana. Suku *Hauf* berhasil ditundukan dan sebagai wujud kesetiaan, mereka diwajibkan untuk membayarkan pajak ke wilayah pusat. Setelah berhasil menyelesaikan persoalan pemberontakan Khalifah Harun menggantikan posisi gubernur Mesir yang dijabat oleh Ishaq kepada Hartamah. Namun, setelah sebulan memimpin di Mesir, Hartamah justru digantikan oleh Abdul Malik bin Salih (Al-Tabari, 1989: 141)

Pada tahun 179 H/795 M dilakukan pembasmian terhadap pemberontakan kaum Khawarij yang dipimpin oleh Hamzah bin Atrak al-Sijistani di Khurasan dan al-Walid bin Tarif di Jazirah yang bermula di tahun 178 H/794 M. Gerakan ini menguat di wilayah Armenia dan Azerbaijan. Bahkan, mengancam wilayah Sawad, Irak. Untuk mengatasi pemberontakan ini Khalifah Harun mengutus Yazid bin Mazyad al-Shaibani. Pertempuran di antara dua kubu Yazid dan al-Walid terjadi di atas Hit. Dalam pertempuran ini al-Walid dan banyak dari pasukannya terbunuh (Al-Tabari, 1989: 152-153; dan Taqqusy, 2009: 94).

Di tahun 180 H/796 M terjadi pertikaian faksi di wilayah Syiria (Suriah). Khalifah Harun yang merasa terganggu dengan kejadian tersebut mengirimkan Ja'far bin Yahya bersama pasukan militer bersenjata dan berkuda untuk mengatasi konflik yang terjadi di sana. Setelah berhasil menjalankan tugasnya di Syiria,

Ja'far kembali menghadap Khalifah Harun dan mendapat ucapan terima kasih darinya. Kemudian, Ja'far oleh khalifah diangkat untuk menjabat sebagai gubernur di dua wilayah, yaitu Khurasan dan Sijistan. Di tahun ini Khaifah Harun juga menghadapi dan mengatasi pemberontakan kaum Khawarij yang terjadi di Mosul (Al-Tabari, 1989: 155-156 dan 162).

Pada masa pemerintahan Khalifah ar-Rasyid terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang zindiq. Para pemberontak sebelum ditaklukkan pada tahun 181 H/797 M telah berhasil menguasai wilayah Jurjan. Tidak hanya itu, mereka juga berbuat kerusakan di sana (al-Usairy, 1999: 229).

Di tahun 183 H/799 M juga menghadapi serangan Khazar di wilayah Armenia berupa penculikan dan perbudakan terhadap umat Muslim dan orang-orang non-Muslim di bawah perlindungan wilayah Islam (*ahl adzimmah*) sebanyak 100.000 orang lebih. Dalam mengatasi serangan ini Yazid bin Mazyad oleh khalifah diangkat sebagai gubernur Armenia dan diperkuat dengan sejumlah tentara. Selain itu, khalifah juga menempatkan pasukan pendukung Yazid di Nisibin, Armenia di bawah komando Khuzaimah bin Khazim (Al-Tabari, 1989: 170).

b. Menertibkan Sistem Administrasi Pemerintahan

Pada pemerintahan Khalifah Harun, ia juga mengangkat wazir. Wazir pertama yang ia angkat berasal dari Keluarga

Barmak. Sebagai guru dan sosok yang dekat dengan Harun jauh sebelum menjabat sebagai khalifah membuatnya kemudian diangkat sebagai wazir dengan keleluasaan kuasa. Yahya menjabat sebagai wazir hingga kematiannya pada 805 M. Jabatannya sebagai wazir juga dijabat oleh keduanya anaknya yakni al-Fadl dan Ja'far. Jika dilihat secara keseluruhan dari awal berkuasanya Harun sebagai khalifah Dinasti Abbasiyah hingga jatuhnya Keluarga Barmak, keluarga ini telah berkuasa sebagai wazir selama kurang lebih 17 tahun lamanya (786-803 M) (Hitti, 2013: 366-367).

Banyak terjadi transformasi pada saat Keluarga Barmak menjabat sebagai wazir. Kewenangan pengangkatan dan pemberhentian gubernur yang sebelumnya hanya menjadi wewenang khalifah, kini wazir pun dapat melakukannya dengan syarat khalifah menyetujuinya. Jabatan sebagai wazir dapat diwariskan kepada anak turunya. Wazir dari keluarga ini dapat mengambil alih harta gubernur yang dipecat dengan cara menyitanya (Hitti, 2013: 397).

Kepercayaan penyerahan tugas keseharian Khalifah Harun ar-Rasyid terhadap para wazir-wazirnya, seperti Keluarga Barmak dan putra al-Rabi membuatnya cenderung lalai dalam urusan keseharian. Hal ini juga mendorong terjadinya dominasi kekuasaan politik Keluarga Barmak pada masanya. Dominasi kekuasaan keluarga Barmak ditandai diisinya posisi wazir, sekretaris,

komandan tentara, penjaga pintu, serta administrasi militer dan sipil oleh mereka. Oleh karena itu, Keluarga Barmak dapat bebas mengambil kebijakan yang menguntungkan mereka, seperti kebijakan penambahan tanah negara (Ibn Khaldun, 1967: 69; dan Sodiqin, dkk., 2013: 102).

Meskipun demikian, sebagai khalifah, Harun ar-Rasyid juga tetap menjalankan tugasnya yang lain. Pembinaan sistem administrasi oleh Khalifah Harun dilakukan dengan cara merombak lembaga kementerian dan dewan/organisasi negara sehingga menjadi lebih tertata. Pada masanya peran masing-masing kementerian dan dewan/organisasi dalam mengatur administrasi negara diperjelas. Pembatasan masa jabatan untuk mereka juga diterapkan (Al-Isyi, 1977: 48; dan Al-Isy, 2007: 53). Kementerian di masa Khalifah Harun ar-Rasyid terdiri dari perdana menteri dan beberapa kementerian. Pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid juga dibentuk beberapa departemen negara yang masing-masing bertugas mengurus urusan kenegaraan di tingkat pusat, seperti: urusan pengangkatan dan pembaiatan khalifah, kehakiman, ketentaraan, keuangan, hingga administrasi (Alimuddin dan Alvin, 2021).

c. Mereformasi Sistem Administrasi Provinsi di Kawasan Perbatasan

Khalifah Harun ar-Rasyid melakukan perombakan pada sistem administrasi. Reformasi ini bertujuan supaya lebih banyak tersedia kebutuhan sumber daya untuk jihad (Kennedy, 2004: 34). Disentralisasi pada masa Khalifah Harun reformasi ini juga bertujuan untuk mengontrol dan meminimalisir terjadinya konflik di wilayah perbatasan. Sistem pajak ditata, didukung dengan pembangunan sistem jalan raya. Dengan dibangunnya sistem jalan raya ini, maka mempermudah para pembawa pesan yang bertugas menjadi lebih mudah dan cepat (Bobrick, 2013: 60 dan 71).

d. Memimpin Ekspedisi Islam dan Pelaksanaan Ibadah Haji

Pada saat menjabat sebagai khalifah Dinasti Abbasiyah ia pernah memimpin penaklukan ke Pegunungan Taurus dan berhasil menaklukan sebuah benteng pada tahun 797 M. Di tahun yang sama ia juga memimpin pelaksanaan ibadah haji. Penghianatan yang dilakukan oleh pengganti Ratu Irene (797-802 M) yang bernama Nicephorus (802-811 M) dari Imperium Bizantium berupa pengingkaran isi perjanjian dan penghinaan yang dilakukannya membuat Khalifah Harun ar-Rasyid menjadi murka dan mulai melakukan penyerbuan ke wilayah Bizantium. Di bawah kepemimpinannya, ia memimpin ekspedisi dan banyak mengirimkan pasukan penakluk ke wilayah Bizantium. Bahkan,

pada tahun 806 M terjadi ekspedisi besar-besaran. Ia berhasil menaklukkan Benteng al-Safsaf dan di bawah pimpinan Abdul Malik bin Salib berhasil sampai ke Anqirah dan menaklukkan Malmurah (Al-Tabari, 1989: 165; Hitti, 2013: 373; dan Kennedy, 2004: 34).

Disebutkan juga bahwa dari ekspedisi tersebut berhasil dimenangkan oleh Khalifah ar-Rasyid beserta pasukannya dengan hancurnya Asia Kecil dan pendudukan terhadap Heraclea dan Tyna. Bahkan, sebagai pihak yang kalah raja dan keluarga istana diharuskan untuk membayar upeti dan pajak (Hitti, 2013: 373). Perluasan wilayah Dinasti Abbasiyah pada masa Harun ar-Rasyid telah mencapai Afrika Utara sampai ke India (Aizid, 2017: 41). Keberhasilan penaklukan ke wilayah Bizantium ini juga karena didukung oleh adanya angkatan laut yang dibangun oleh Khalifah Harun ar-Rasyid (Sodiqin, dkk., 2013: 102).

e. Memindahkan Ibu Kota Pemerintahan dari Baghdad ke Raqqah

Kota Raqqah merupakan tempat kesukaan Khalifah Harun. Kota ini terletak dipinggir Sungai Eufrat. Dari kota ini dapat nampak secara jelas perbatasan Suriah. Kota ini dijadikan sebagai ibu kota sementara Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid (Hitti, 2013: 373 dan 418). Pemindahan ibu kota dari

kota Baghdad ke Raqqah terjadi pada tahun 796 M (Mappaseng, 2019: 40).

Raqqaah ini pernah dijadikan sebagai tempat berkemah Khalifah Harun ar-Rasyid. Karena merasa nyaman berada di sana, Khalifah Harun kemudian menjadikan Raqqah sebagai salah satu rumahnya (Al-Tabari, 1989: 162). Oleh karena itu, setelah menjadikannya sebagai ibu kota pemerintahannya pada tahun 181 H/797 M di kota ini Khalifah Harun mengenalkan sebuah susunan rumus pembuka dokumen resminya yang tersusun dari salawat kepada Nabi Muhammad dan doa meminta berkah dan kedamaian kepada Allah (Al-Tabari, 1989: 166).

f. Menjalinkan Hubungan Diplomasi Multilateral dengan Beberapa Negara di Kawasan Timur dan Barat

Pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid, Dinasti Abbasiyah telah menjalin hubungan luar negeri. Hubungan ini dilakukan untuk menjalin persekutuan dan mengamankan wilayah Dinasti Abbasiyah dari serangan pihak luar. Sebagai perwujudan dari kebijakan ini, di istananya Khalifah ar-Rasyid pernah menerima duta besar dari Kaisar Cina serta Raja Prancis (Carlemagne). Pada tahun 789 dan 801 Khalifah ar-Rasyid menerima duta besar aliansi Jerman dan Italia.

Ia bahkan, memberikan hadiah sebagai tanda persekutuan kepada Raja Carlemagne. Hadiah itu berupa jam yang belum ada di

sana sehingga dianggap sebagai barang yang aneh pada waktu itu. Sebagai khalifah Dinasti Abbasiyah yang pertama kali memperkenalkan permainan catur yang berasal dari India untuk mengisi waktu luang, Khalifah Harun juga pernah mengirimkan papan catur kepada Raja Carlemagne. Persekutuannya dengan Raja Carlemagne dimanfaatkannya dalam menghadapi kekuatan Dinasti Umayyah II di Andalusia (Spanyol) (Amin, 2017: 128; Mustofa, 2018; dan Hitti, 2013: 370-371 dan 423).

2. Kebijakan Publik di Bidang Pembangunan Kota

a. Mengembangkan, Memperindah, dan Memajukan Kota Baghdad

Pada masa pemerintahannya, Baghdad tumbuh menjadi kota besar, indah, dan cemerlang di dunia. Kemegahannya ditunjukkan dengan Baghdad tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga menjadi central peradaban dan kebudayaan dunia yang tinggi (Nasution, 2013: 195-197). Banyak bangunan-bangunan baru yang baru dibangun pada masa Khalifah Harun. Selain megah, bangunan-bangunan tersebut juga dibangun sebagai pemenuhan fasilitas umum untuk kepentingan masyarakat. Masjid dan sekolah, seperti madrasah dan perguruan tinggi sebagai fasilitas pendidikan juga dibangun (Alimuddin dan Alvin, 2021).

Perkembangan infrastruktur Baghdad tidak hanya dilingkaran atau pusat kota, melainkan juga Baghdad telah berkembang hingga luar lingkaran kota. Sanitasi luas, pancuran air, dan pemandian umum dibangun. Taman, kebun, hingga vila berhiaskan lukisan dinding yang dipernis berwarna biru dan merah dibangun di pinggiran kota. Sebagai tempat pelaksanaan turnamen, pengecekan, dan upacara kemiliteran, di depan istana dibangun lapangan yang luas. Menara-menara banyak dibangun dan untuk menyebrangi kanal dibangun juga puluhan jembatan penyebrangan.

Selain dalam rangka kebersihan, pemandian umum yang dibangun tidak hanya sebagai tempat mandi, tetapi juga memfasilitasi orang-orang untuk wudhu. Baghdad tumbuh menjadi kota yang sibuk pada siang hari. Sedangkan, malamnya Baghdad diterangi oleh cahaya lampu yang menarik. Hiburan malam, seperti: tempat permainan catur, pertunjukkan teater, konser, hingga akrobat menghibur banyak orang diadakan. Kemegahan Baghdad pada masa Harun ar-Rasyid ini jauh melampau kota-kota barat. Bahkan, dapat membuatnya menandingi Konstantinopel saat itu (Bobrick, 2013: 99-103).

b. Mendirikan Rumah Sakit Pertama di Baghdad pada Masa Dinasti Abbasiyah

Rumah sakit pertama dengan nama *Bīmāristān* dibangun di Baghdad pada masa Khalifah ar-Rasyid. Rumah sakit ini menjadi yang pertama dalam dunia Islam. Sebagai rumah sakit, tempat ini dijadikan sebagai tempat perawatan dan penyembuhan orang yang sakit saat itu. Perintah pembangunan rumah sakit ini diinisiasi oleh Khalifah Harun. Bangunannya bergaya Persia, mirip seperti bangunan akademi kedokteran di Jundishapur. Bangunannya luas dan dilengkapi arsitektur yang megah (Hadi, 2019; Hitti, 1970: 365; dan Hitti, 2013: 456).

3. Kebijakan Publik di Bidang Ilmu Pengetahuan

a. Mengadakan dan Mengembangkan Gerakan Penerjemahan Buku-buku Berbahasa Asing

Harun ar-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang gemar dalam menggiatkan kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Bahkan, pada kekhalifahannya dibentuk dewan penerjemah di bawah pimpinan Yuhan bin Musawih. Bahasa Arab merupakan bahasa resmi negara dan bahasa pengantar dalam sekolah-sekolah kala itu. Oleh karena itu, sebagai sumber pengetahuan, buku-buku asing perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Bastoni, 2008: 92–93) dan

dikumpulkan di Bait al-Hikmah (Campo, 2009: 84) Baghdad, Irak.

b. Membangun *Khizānah al-Hikmah* di Baghdad

Khizānah al-Hikmah di Baghdad dibangun oleh Khalifah Harun ar-Rasyid. Bangunan ini digunakan sebagai tempat penelitian Selain itu, bangunan ini juga dijadikan sebagai tempat menyimpan buku-buku (perpustakaan). Tujuan dibangunnya adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan kala itu. Adapun, contoh kegiatan penelitiannya adalah menerjemahkan buku-buku berbahasa asing dan diubah ke dalam buku berbahasa Arab (Sodiqin, dkk., 2013: 105, dan Sofa, 2022).

c. Membangun Pabrik Pembuatan Kertas di Baghdad

Kertas merupakan media tulis yang diadopsi dari Cina. Kebutuhan kertas dengan jumlah yang banyak di Baghdad menginisiasi pendirian pabrik kertas oleh Ja'far bin Khalid bin Barmak pada 795-796 M saat Khalifah ar-Rasyid berkuasa. Pendirian pabrik ini juga bertujuan supaya produksi buku yang dihasilkan lebih banyak dan biayanya menjadi terjangkau. Di sisi lain, Khalifah Harun memerintahkan agar kertas hasil produksi pabrik tersebut juga dimanfaatkan untuk mencatat catatan pemerintah (Mustofa, 2018; dan Bobrick, 2013: 120). Penggunaan kertas oleh Khalifah Harun diperintahkan karena

tulisan yang ditulis dengan media kertas tidak akan mudah hilang ataupun terhapus (Alimuddin dan Alvin, 2021).

d. Pelajar dan Dokter Diberikan Beasiswa dan Fasilitas Penunjang Pendidikan

Sebagai pemerintah yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, Khalifah Harun ar-Rasyid mendukung penuh pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah. Pelajar dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah berupa pemberian beasiswa pendidikan, terutama bagi para penghafal al-Qur'an.

Sebagai bentuk apresiasi kepada para pelajar penghafal al-Qur'an tersebut, pemerintah juga memberikan cuti khusus dan memberikan keistimewaan dengan dibawa berkeliling kota mengendarai unta dalam sebuah acara parade khusus. Tidak hanya itu, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar juga dijamin oleh pemerintah. Mahasiswa calon dokter hingga dokter diberikan keistimewaan berupa pemberian beberapa jaminan fasilitas pendidikan, seperti: tempat tinggal, dana pendidikan, dan gaji apabila berhasil mengobati atau menemukan temuan baru di bidang ilmu kedokteran saat itu (Hadi, 2019; Hitti, 1970: 408; dan Hitti, 2013: 512-513). Upah yang besar pernah diterima oleh dokter Khalifah Harun yang bernama Jibril sebesar 100.000 dirham untuk 2 kali bekam dalam setahun (Hitti, 2013: 455). Saat

Khalifah Harun berkuasa di Baghdad telah ada sekitar 800 orang dokter (Mustofa, 2018).

e. Menjalin Hubungan Diplomatik dengan Jundishapur

Sebagai wilayah yang terkenal dengan ilmu pengetahuannya, Jundishapur mempunyai sebuah akademi yang dibangun Anusyirwan dan berdiri sejak 555 M, di dalamnya mengkaji mengenai ilmu kedokteran dan filsafat. Sistem pendidikan di sini berbasis pada tradisi Yunani Kuno. Meskipun demikian, bahasa Aramaik-lah yang dijadikan sebagai bahasa pengantar di akademi tersebut. Kedokteran Jundishapur sebenarnya telah terjalin kontak sejak masa kekhalifahan al-Mansur. Pernah ketika Khalifah al-Mansur sakit, ia memanggil seorang dokter Kristen sekaligus kepala rumah sakit di Jundishapur bernama Jurjis. Jurjis juga kemudian diangkat oleh Khalifah al-Mansur untuk menjabat sebagai dokter istana. Jibril, putra Jurjis juga kemudian menjabat sebagai kepala rumah sakit Baghdad setelah berhasil menyembuhkan penyakit histeria yang diderita salah seorang budak Khalifah ar-Rasyid (Hitti, 2013: 384-385).

4. Kebijakan Publik di Bidang Ekonomi

Kebijakan Khalifah Harun ar-Rasyid adalah mengatur sumber pemasukan negara dan penarikan pajak. *Baitul Māl* pada masanya seperti di masa-masa sebelumnya juga berperan sebagai lembaga yang

mengurus keuangan negara. Untuk mempermudah pengurusan keuangan di *Baitul Māl*, ia kemudian memilih wazir untuk memimpin tiga departemen yang memiliki fungsi mengurus perbendaharaan negara, pendapatan negara dari hasil bumi, serta kebutuhan untuk perlengkapan perang (Mukaromah, 2020).

Beberapa sumber yang menjadi pemasukan negara pada masanya di antaranya adalah berasal dari zakat, pajak tanah (*kharaj*), pajak perlindungan dari rakyat non muslim/*ahl adzimmah (jizyah)*, (harta yang diperoleh secara damai dari kaum musyrikin) *fa'ī*, (harta rampasan perang) *ghanimah*, (pajak bea cukai) *usyur*, (Agus Alimuddin dan Risa Alvia, 2021) wakaf, sedekah, dan warisan yang tidak mempunyai ahli waris. Perhatiannya pada bidang perpajakan membuatnya memerintahkan hakim yang bernama Abu Yusuf, murid Abu Hanifah untuk menuliskan buku tentang pajak dan zakat yang berjudul "*al-Kharaj*" (Mukaromah, 2020 dan Sodikin, dkk., 2013: 106).

Tertatanya sistem keuangan masa Khalifah Harun didukung oleh penataan sistem pajak yang rapi, penyeragaman pencetakan koin dan menstandarisasi ukuran pada timbangan (Bobrick, 2013: 60). Seluruh uang yang dihasilkan dikumpulkan di *Baitul Māl* untuk kemudian didistribusikan guna kepentingan negara, seperti: memberi upah tentara, biaya perawatan masjid, serta pembangunan atau perbaikan jalan dan jembatan dan rakyat yang membutuhkan, seperti: orang miskin, budak, anak yatim, serta musafir. Jumlah kas negara saat wafatnya Khalifah

Harun ar-Rasyid adalah lebih dari 900.000.000 dirham (Al-Tabari, 1995: 335; dan Hitti, 2013: 399 dan 401). *Baitul Māl* sebagai lembaga penghimpun keuangan di masanya juga berperan menanggung narapidana, seperti: memberikan mereka makanan dan pakaian (Alimuddin dan Alvia, 2021).



BAB IV

ANALISIS KOMPARASI KEBIJAKAN PUBLIK KHALIFAH

ABU JA'FAR AL-MANSUR (754-775 M) DAN KHALIFAH

HARUN AR-RASYID (786-809 M) PADA MASA DINASTI

ABBASIYAH

A. Persamaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Harun ar-Rasyid pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dari keempat bidang kebijakan publik yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid. Berikut ini adalah hasil analisis persamaan kebijakan kedua khalifah tersebut:

- a. Kebijakan di bidang pemerintahan/politik, pembangunan kota, ilmu pengetahuan, dan ekonomi pada masa berkuasanya Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid sama-sama dihasilkan dari keputusan politik hasil musyawarah antara khalifah bersama para pembantunya di lingkungan untuk terciptanya stabilitas negara, kemajuan negara, hingga kemakmuran masyarakat.
- b. Kebijakan konstituen yang sama-sama dilakukan di masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid, yaitu melawan segala ancaman atau gangguan yang mengancam pemerintahan khalifah dan stabilitas negara, mengangkat pegawai

pemerintahan untuk membantu mengurus administrasi negara, serta perluasan wilayah melalui penaklukan sebagai bentuk menjaga keselamatan rakyat dan dakwah Islam.

- c. Kebijakan pemindahan ibu kota pemerintahan juga sama-sama dilakukan di pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi khalifah dalam memimpin negara, serta memperkuat pertahanan dan menjauhkan diri dari gangguan atau ancaman musuh terhadapnya.
- d. Kebijakan di bidang ilmu pengetahuan seperti gerakan penerjemahan buku-buku asing yang sebelumnya mulai digerakkan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur juga dilakukan kembali di masa Khalifah Harun ar-Rasyid yang sama-sama berdampak besar bagi kemajuan peradaban negara, khususnya di kota Baghdad.
- e. Kebijakan redistributif yang dilakukan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid adalah kebijakan berupa penarikan pajak yang wajib dibayarkan kepada negara.
- f. Kebijakan distributif yang dilakukan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid adalah dengan memanfaatkan dana dari penarikan pajak yang dikumpulkan di *Baitul Māl* guna digunakan untuk menggaji pegawai negara,

kegiatan penerjemahan, dan pembangunan infrastruktur kota, seperti: masjid dan madrasah.

- g. Kebijakan bidang ekonomi yang sama-sama dilakukan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Harun ar-Rasyid adalah mengatur sumber pemasukan negara.

B. Perbedaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Harun ar-Rasyid pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dari keempat bidang kebijakan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid pada masa pemerintahan keduanya. Berikut ini adalah hasil analisis perbedaan kebijakan kedua khalifah tersebut:

- a. Kebijakan konstituen yang berbeda pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan belum dilakukan pada Khalifah Abu Ja'far al-Mansur adalah mereformasi sistem administrasi provinsi di kawasan perbatasan dan menjalin hubungan multilateral dengan beberapa negara di kawasan timur dan barat.
- b. Kebijakan pembangunan kota Baghdad pertama kali dilakukan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dimulai dari pemilihan lokasi tempat dibangunnya kota, rancangan pembangunan kota, pembiayaan hingga pembangunan kota yang berbentuk lingkaran di mana di tengah atau pusatnya dibangun istana dan masjid al-Mansur. Bedanya, pembangunan kota pada masanya Khalifah Harun ar-

Rasyid ditandai dengan pembangunan fasilitas umum berupa pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat, seperti: menara, pemandian umum, rumah sakit, lapangan, hingga tempat hiburan malam untuk hiburan dan media mengekspresikan diri baik melalui permainan catur, teater, konser, maupun akrobat.

- c. Kebijakan di bidang pembangunan kota yang berbeda dilakukan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur adalah membangun kota Hasimiah dan Rusafah serta memperluas Masjidil Haram. Sedangkan, Khalifah Harun ar-Rasyid membangun rumah sakit pertama di Baghdad.
- d. Kebijakan bidang ilmu pengetahuan yang berbeda pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan belum dilaksanakan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur adalah membangun *Khizānah al-Hikmah* dan pabrik pembuatan kertas di Baghdad serta kerja sama dengan Jindishapur dalam bidang ilmu kedokteran.
- e. Kebijakan distributif dengan memberikan bantuan pendidikan berupa pemberian beasiswa dan fasilitas penunjang pendidikan kepada para penghafal al-Qur'an, pelajar, dan dokter dilakukan pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Pemberian tersebut dapat meliputi pemberian libur khusus, dana pendidikan, tempat tinggal, dan upah dari hasil temuan atau kerja keras mereka. Kebijakan ini belum dilakukan di masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur berkuasa.
- f. Kebijakan ekonomi pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur adalah dengan menerapkan sistem ekonomi Khalifah al-Mansur pada

sektor pertanian, perdagangan, dan perindustrian. Di masanya khalifah mendukung masing-masing masyarakatnya dalam segala kegiatan ekonomi dengan adil dan tanpa adanya diskriminasi. Di masanya juga, ia mencetak uang dinar dan dirham serta terdapat kepala-kepala jawatan pos yang mengontrol harga barang-barang dagang. Sedangkan, untuk di masanya Khalifah Harun ar-Rasyid, kebijakan ekonominya lebih kepada pembenahan pengaturan dan pengelolaan sumber keuangan negara di *Baitul Māl*. Bahkan, di masanya ia memerintahkan untuk dituliskannya buku tentang pajak oleh Hakim Abu Yusuf.

C. Analisis Komparasi Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi

1. Persamaan Kebijakan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi

Berdasarkan pengkategorisasian kebijakan umum yang dilakukan oleh Theodore J. Lowi, dapat diketahui persamaan kedua khalifah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Persamaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi

No.	Kebijakan	Khalifah Abu Ja'far al-Mansur	Khalifah Harun ar-Rasyid
1.	Regulatif	-	-
2.	Redistributif	Penarikan pajak.	Penarikan pajak.
3.	Distributif	-	-
4.	Konstituen	<p>a. Menumpas berbagai ancaman terhadap pemerintahannya,</p> <p>b. Mengatur administrasi negara dengan membentuk wazir dan beberapa pegawai pemerintahan,</p> <p>c. Memindahkan ibu kota pemerintahan dari Anbar ke Baghdad, serta</p> <p>d. Penyebaran dakwah Islam melalui perluasan wilayah.</p>	<p>a. Melawan ancaman dan gangguan regional dari para pemeberontak,</p> <p>b. Menertibkan sistem administrasi pemerintahan,</p> <p>c. Memindahkan ibu kota pemerintahan dari Baghdad ke Raqqah,</p> <p>d. Memimpin ekspedisi Islam</p>

2. Perbedaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi

Berdasarkan pengkategorisasian kebijakan umum yang dilakukan oleh Theodore J. Lowi, dapat diketahui perbedaan kedua khalifah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Perbedaan Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan Khalifah Harun ar-Rasyid pada Masa Dinasti Abbasiyah Berdasarkan Teori Kebijakan Publik Theodore J. Lowi

No.	Kebijakan	Khalifah Abu Ja'far al-Mansur	Khalifah Harun ar-Rasyid
1.	Regulatif	-	-
2.	Redistributif	-	-
3.	Distributif	<p>a. Membangun kota Hasimiah, Rusafah, dan Baghdad, dan</p> <p>b. Memperluas Masjidil Haram.</p>	<p>a. Mengembangkan, memperindah, dan mempercantik kota Baghdad,</p> <p>b. Mendirikan rumah sakit pertama di Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah,</p> <p>c. Membangun</p>

			<p><i>Khizānah al-Hikmah</i> di Baghdad, serta</p> <p>d. Membangun pabrik pembuatan kertas di Baghdad.</p>
4.	Konstituen	-	<p>a. Mereformasi sistem administrasi provinsi di kawasan perbatasan,</p> <p>b. Menjalinkan hubungan diplomasi multilateral dengan beberapa negara di kawasan timur dan barat, serta</p> <p>c. Menjalinkan hubungan diplomatik dengan Jundishapur.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi peristiwa sejarah yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjawab rumusan masalah penelitian peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul “Studi Komparatif: Kebijakan Publik Khalifah Abu Ja’far al-Mansur(754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada Masa Dinasti Abbasiyah” adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan publik Khalifah Abu Ja’far al-Mansur (754-775 M) pada masa Dinasti Abbasiyah ada beberapa apabila dilihat dari keempat bidang yang diteliti. Menurut temuan dari hasil penelitian di atas, terdapat sejumlah kebijakan publik pada masanya, yaitu: a) empat kebijakan publik di bidang pemerintahan/politik, b) dua kebijakan publik di bidang pembangunan kota, c) satu kebijakan publik di bidang ilmu pengetahuan, serta d) empat kebijakan publik di bidang ekonomi. Dari keempat bidang tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan kebijakan publik pada masa Khalifah Abu Ja’far al-Mansur adalah lebih banyak pada bidang pemerintahan/politik dan ekonomi yang mana lebih banyak jumlah kebijakannya dibandingkan dua bidang pembangunan kota dan ekonomi.

2. Kebijakan publik Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah ada beberapa apabila dilihat dari keempat bidang yang diteliti. Berdasarkan temuan dari hasil penelitian di atas, terdapat sejumlah kebijakan publik pada masanya, yaitu: a) enam kebijakan publik di bidang pemerintahan/politik, b) dua kebijakan publik di bidang pembangunan kota, c) lima kebijakan publik di bidang ilmu pengetahuan, data d) satu kebijakan publik di bidang ekonomi. Dari keempat bidang tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan kebijakan publik pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid adalah lebih banyak pada bidang pemerintahan/politik dan ilmu pengetahuan dibandingkan pada bidang pembangunan kota dan ekonomi.
3. Dari hasil analisis komparasi kebijakan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah berdasarkan teori kebijakan publik Ramlan Surbakti menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di dalam kebijakan publik keduanya. Persamaannya adalah bahwa pada masa keduanya menjadi khalifah Dinasti Abbasiyah terdapat bentuk kebijakan redistributif dan konstituen yang sama-sama dilakukan. Sedangkan, perbedaannya adalah pada kebijakan distributif dan konstituen, yang mana pada kebijakan distributif masing-masing memiliki program kebijakan yang berbeda-beda. Begitu juga, dengan kebijakan konstituen, yang

mana terdapat kebijakan yang tidak dilakukan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, tetapi dilakukan pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Akan tetapi, berdasarkan kebijakan kedua kebijakan publik khalifah yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tidak ditemukan jenis kebijakan regulatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyarankan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan bagi akademisi sejarah, sejarawan, dan masyarakat umum yang ingin meneliti tentang kebijakan publik, khususnya komparasi kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dengan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah, maka dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitiannya.
2. Peneliti menyarankan bagi akademisi sejarah, sejarawan, dan masyarakat umum yang ingin melakukan tema penelitian serupa, yakni tentang komparasi kebijakan publik Khalifah Abu Ja'far al-Mansur(754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) pada masa Dinasti Abbasiyah dengan menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dan modal guna memahami diferensi kajian atau yang ingin meneruskan penelitian peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Adham, Ali. (1969). *Abu Ja'far al-Mansur*. Kairo: Dār al-Katīb al-'Arabi.
- Aizid, Rizem. (2017). *Pesona Baghdad dan Andalusia: Meneropong Masa Kejayaan Islam di Baghdad dan Andalusia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Isy, Yusuf. (2007). *Dinasti Abbasiyah*, terj. Arif Munandar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Isyi, Yusuf. (1977). *Tārikh al-Khilāfah al-'Abbāsiyyah*. Damsyik: Dār al-Fikri.
- Al-Khudari, Syekh Muhammad. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, terj. Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Tabari. (1989). *The History of al-Ṭabari, Vol. 30: The Abbasid Caliphate in Equilibrium: The Caliphates of Musa al-Hadi and Harun al-Rashid*, trans. C. E. Bosword. Albany: State University of New York Press.
- Al-Tabari. (1990). *The History of al-Ṭabarī, Vol. 29: al-Mansur and al-Mahdi A.D. 763-786/A.H. 146-169*, trans. Hugh Kennedy. Albany: State University of New York Press.
- Al-Tabari. (1995). *The History of al-Ṭabari, Vol. 28: Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur A.D. 753-763/A.H. 136-145*, trans. Jane Dammen McAuliffe. Albany: State University of New York Press.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir. (1119). *Tārikh Ṭabarī: Tārikh ar-Rusul wal Mulūk (Revisi 2) Juz 7*. Kairo: Dār al-Mā'arif.

- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir. (1119). *Tārīkh Ṭabarī: Tārīkh ar-Rusul wal Mulūk (Revisi 2) Juz 8*. Kairo: Dār al-Mā'arif.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din Abdul Rahman. (2003). *Tārīkh al-Khulafā'*. Beirut: Dār Ibnu Hazm.
- Al-Usairy, Ahmad. (1999). *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Amin, Ahmad. (2017). *Harun ar-Rasyid*. Kairo: Yayasan Hindawi.
- As-Suyuthi. (2001). *Tarikh Khulafa'*, terj. Samson Rahman. Rangkas Bitung: Pustaka al-Kautsar.
- Bastoni, Hepi Andi. (2008). *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Bennison, Amira K. (2009). *The Great Caliphs: The Golden Age of the 'Abbasid Empire*. London: Yale University Press.
- Bobrick, Benson. (2013). *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*, terj. Indi Aunullah. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Bogucki, Peter. (2008). *Encyclopedia of Society and Culture in the Ancient World. In Choice Reviews Online (Vol. 1)*. Infobase Publishing. <https://doi.org/10.5860/choice.45-5342>
- Bosworth, Clifford Edmund. (ed.). (2007). *Historic Cities of the Islamic World*. Leiden: Brill Academic Publishers.
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik (Revisi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Campo, Juan Eduardo. (2009). *Encyclopedia of Islam* (J. G. Melton (ed.)). Pekanbaru: Infobase Publishing.

Guy, Le Strange. (1900). *Baghdad during the Abbasid Caliphate from Contemporary Arabic and Persian Sources*. London: The Clarendon Press.

Hamud, Susi. (2015). *Ad-Daulah al-'Abbāsiyyah*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah.

Hasan, Tarikuddin bin Haji. (2016). *Pemerintahan Kerajaan Dinasti Abbasiyah*. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa.

Hitti, Phillip K. (1970). *History Of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. London: Macmilian Publishers LTD.

Hitti, Phillip K. (1973). *Capital Cities of Arab Islam*. Minneapolis (USA): Jones Press.

Hitti, Philip K. (2013). *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Hodgson. Marshall G. S. (1974). *The Venture of Islam Vol. 1 Conscience and History in a World Civilization*. London: The University of Chicago Press.

Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: an Introduction to History the Classic Islamic History of The World*, trans. Franz Rosenthal. Oxford: Princeton University Press.

Ibnu Khaldun. (1904). *Al-Muqaddimah*. Toronto: University of Toronto Library.

Kartodirdjo, Sartono. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.

Kennedy, Hugh. (2004). *When Baghdad Ruled the Muslim World: The Rise and Fall of Islam's Great Dynasty*. Cambridge: Da Capo Press.

Kennedy, Hugh. (2004). *The Prophet and Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century (Second Edition)*. London: Pearson Education Limited.

Kennedy, Hugh. (2016). *Caliphate: The History of an Idea*. United States of America: Basic Books.

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mappaseng, Irvan Setiawan. (2019). *Seni Memanah*. Jakarta: Republika Penerbit.

Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah Peradaban Islam (3rd ed.)*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.

Sodiqin, Ali, dkk. (2018). *Sejarah Peradaban Islam Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Masa Modern (Siti Maryam, dkk. (ed.))*. Yogyakarta: Lesfi.

Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Taqusy, Muhammad Suhail. (2009). "*Tārīkh ad-Daulah al-'Abbāsiyyah*". Beirut: Dār al-Nafāis.

Usmani, Ahmad Rofi'. (2015). *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Sleman: Bunyan (PT Bentang Pustaka).

Yatim, Badri. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Zubaidah, Siti. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.

Jurnal (Artikel Jurnal):

- Abidin, Muhammad Zainal, dan Wiranata, Rz. Ricky Satria. (2021). “Perbandingan Sistem Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan pada Masa Dinasti Abasiyyah (Analisis Komparatif dengan Pendekatan Historis)”, *Raudhah Proud To Be Profesional: Journal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 6, No. 1.
- Alimuddin, Agus dan Alvia, Risa. (2021). Pengelolaan Keuangan Publik dalam Pandang Maqasid Syariah Islam pada Masa Harun ar-Rasyid, *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 3, No. 1.
- Fadhlurrahman dan Assegraf, Abd. Rachman. (2019). Peran Harun al-Rasyid terhadap Pendidikan Islam di Era Daulah Abbasiyah, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 17, No. 2.
- Lowi, Theodore J. (1972). Four System of Policy, Politics, and Choice, *Public Administration Review*, Vol. 32, No. 4.
- Mukaromah, Lisa Aminatul. (2020). “Perkembangan Ekonomi Islam Era Klasik (Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah)”, *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9, No. 2.
- Mustofa, Ali. (2018). “Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pendidikan Islam)”, *Jurnal Annaba’ STIT Muhammadiyah Paciran*. Vol. 4, No. 2.
- Sofa, Risda. (2022). “Kejayaan Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Harun ar-Rasyid”, *Jurnal Keislaman*. Vol. 5, No. 1.
- Sulaiman. (2021). “Sistem Ekonomi Dinasti Abbasiyah (Tinjauan Historis pada Masa Pemerintahan Khalifah al-Mansur 95 H-159 H/754-775 M)”, *Muamalatuna: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. Vol. 13, No. 1.

Susanti, Ressi. (2017). “Sejarah Transformasi Uang dalam Islam”, *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 2. No. 1.

Tadjuddin, Nilawati, dan Maulana, Alif. (2018). “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun ar-Rasyid”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9. No. 2.

Skripsi:

Hadi, Lukman. (2019). “Peran Harun al-Rasyid dalam Perkembangan Ilmu Kedokteran pada Masa Dinasti Abbasiyah (786-809 M)” dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ihsanudin, Muhammad Habib. (2022). “Mubalah dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azbhar)” dalam *Skripsi*. Kalianda: UIN Raden Intan Lampung.

Lestari, Elvira. (2018). “Studi Komparatif Tingkat Kesatuan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia antara Siswa Kelas X dengan Kelas XI di M.A Aisyiyah Sungguminasa” dalam *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Wati, Linda. (2020). “Kebijakan Politik Khalifah Abu Ja’far al-Mansur pada Dinasti Abbasiyah Tahun 754-775 M” dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Website:

Yusufpati, Miftah H. (2022). “Khalifah Abu Ja’far Al-Manshur: Dikenal Sangat Kikir, Bergelar Abu Dawaniq,” <https://kalam.sindonews.com/read/729561/786/khalifah-Abu-jafar-al-manshur-dikenal-sangat-kikir-bergelar-Abu-dawaniq-1648720981>, 2022, diakses pada 8 Desember 2022 pukul 10.21.

Masyrafina, Idealisa. (2023). “Sejarah Perluasan Masjidil Haram,” <https://ihram.republika.co.id/berita/gehmfo366/sejarah-perluasan-masjidil-haram>, 2020, diakses pada 26 Maret 2023 pukul 11.37.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.491/U.n.19/FUAH/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Penguji Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Adzkiya Zayyan Mauizah
NIM : 1917503027
Semester : VII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Studi Komparatif: Kebijakan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dalam Pembangunan Kota Baghdad pada Masa Dinasti Abbasiyah di Irak


Pada Hari Senin, tanggal 17/10/2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penambahan kebijakan yang akan dibandingkan pada bagian latar belakang.
2. Revisi pada bagian batasan masalah.
3. Revisi pada bagian teori dan pendekatan penelitian.
4. Revisi pada bagian metode penelitian.


Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 31 Oktober 2022

Pembimbing, Penguji,



Sidik Fauji, M. Hum.



Arif Hidayat, M. Hum.

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-64/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Adzkiya Zayyan Mauizah
NIM : 1917503027
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 7
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Rabu, 25 Januari 2023: **Lulus dengan Nilai: 88 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 26 Januari 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.

NIP: 197205012005011004

Lampiran 4: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-721/Un.19/K.Pus/PP.08.1/2/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ADZKIYA ZAYYAN MAUIZAH
NIM : 1917503027
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipikan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 21 Februari 2023

Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Adzkiya Zayyan Mauziah
 NIM : 1917503027

Pembimbing : Sidik Fauji, M. Hum.
 Judul Skripsi : Studi Komparatif: Kebijakan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dalam Pembangunan Kota Baghdad pada Masa Dinasti Abbasiyah di Irak

Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jum'at, 9 September 2022	Pengumpulan Proposal Skripsi		
2.	Senin, 12 September 2022	Revisi Judul, Rumusan Masalah, dan Pendekatan dalam Penelitian		
3.	Rabu, 14 September 2022	Pengumpulan Proposal Skripsi Setelah Direvisi		
4.	Rabu, 21 September 2022	Acc Proposal Skripsi		
5.	Kamis, 29 September 2022	Konsultasi terkait Latar Belakang dan Teori Penelitian		
6.	Selasa, 11 Oktober 2022	Revisi Sistematika Penulisan dan Bab Pembahasan pada Skripsi		
7.	Selasa, 22 November 2022	Pengumpulan Hasil Revisi Bab 1 Skripsi		
8.	Senin, 13 Desember 2022	Pengumpulan Bab 1, 2, dan 3 Skripsi		
9.	Senin, 9 Januari 2022	Pengumpulan Bab 1, 2, 3, dan 4 Skripsi		
10.	Jum'at, 17 Februari 2022	Acc Skripsi untuk Dimunaqsyahkan		

*) Diti sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqsyahkan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 Februari 2023
Dosen Pembimbing

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002



Lampiran 6: Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Adzkiya Zayyan Mauizah
NIM : 1917503027
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2019
Judul Proposal Skripsi : Studi Komparatif: Kebijakan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dalam Pembangunan Kota Baghdad pada Masa Dinasti Abbasiyah di Irak.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

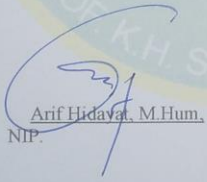
Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 1 Maret 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI

Dosen Pembimbing


Arif Hidayat, M.Hum.
NIP.


Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 7: Sertifikat

a. Sertifikat BTA-PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/14982/18/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ADZKIYA ZAYYAN MAUIZAH
NIM : 1917503027

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	95
# Tartil	:	85
# Imla`	:	83
# Praktek	:	84
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 18 Agt 2020

ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

مخون، شارع جنرال أحمديني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤- www.iaipurwokerto.ac.id

الترسية

الرقم: أن ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١٦٥٠٤

<p>منحت الى</p> <p>الاسم : أذكيا زيان موعزة</p> <p>المولودة : بيانجانينغارا، ٢١ يونيو ٢٠٠٠</p> <p>الذي حصل على</p> <p>فهم المسموع : ٥١</p> <p>فهم العبارات والتراكيب : ٣٧</p> <p>فهم المقروء : ٥٠</p> <p>النتيجة : ٤٦</p>	
---	---

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٥ يوليو ٢٠١٩

بورنوكرتو، ٦ ديسمبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.


الخاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١


ValidationCode

c. **Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris**


IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/16504/2019

This is to certify that

Name : ADZKIYA ZAYYAN MAUIZAH
Date of Birth : BANJARNEGARA, June 21st, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on July 15th, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 51
2. Structure and Written Expression	: 45
3. Reading Comprehension	: 53

Obtained Score : 496

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, September 26th, 2019
Head of Language Development Unit,


H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001


ValidationCode



IAIN PURWOKERTO

d. Sertifikat APLIKOM

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/9365/III/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:


ADZKIYA ZAYYAN MAUIZAH
NIM: 1917503027


Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 21 Juni 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

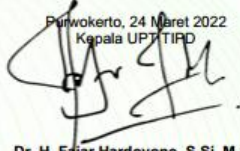
MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	90 / A





Purwokerto, 24 Maret 2022
Kepala UPT TIPD


Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



e. Sertifikat PPL



SERTIFIKAT

No. B- 368 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Adzkiya Zayyan Mauizah
1917503027 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto
17 Januari - 18 Februari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018



f. Sertifikat KKN



The certificate is titled "Sertifikat" and is issued by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. It certifies that the student, Adzkiya Zayyan Mauizah (NIM: 1917503027), has successfully completed the KKN (Community Service) program for the 50th anniversary of the university in 2022, with a grade of A (93). The certificate includes a photo of the student and a QR code for validation.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 0530/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ADZKIYA ZAYYAN MAUIZAH**
NIM : **1917503027**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

g. Sertifikat Penghargaan

Academic Writing Competition on Islamic Studies AWCIS 2021



Kelas Menulis
FORUM DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Certificate

Diberikan kepada **Adzkiya Zayyan Mauizah**
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities, UIN Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Sebagai **Participant**
Pada agenda AWCIS 2021
Bidang Kerjasama Penelitian dan Publikasi (BKPP)
Forum Dekan (FORDEK) Fakultas Ushuluddin
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)
Kementerian Agama Republik Indonesia
tanggal 03-11 November 2021.

Ketua Umum
FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia

Dr. Yusuf Rahman, MA.

Ketua Bidang
KPP FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia

Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag.

Academic Writing Competition on Islamic Studies AWCIS 2021



Kelas Menulis
FORUM DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Certificate

Diberikan kepada **Adzkiya Zayyan Mauizah**
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Sebagai **Peserta Penulisan Artikel dengan Re-SEE Tercepat**

Pada agenda AWCIS 2021
Bidang Kerjasama Penelitian dan Publikasi (BKPP)
Forum Dekan (FORDEK) Fakultas Ushuluddin
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)
Kementerian Agama Republik Indonesia
tanggal 03-11 November 2021.

Ketua Umum
FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia

Dr. Yusuf Rahman, MA.

Ketua Bidang
KPP FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia

Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag.

**Academic Writing
Competition
on Islamic Studies
AWCIS 2021**



Kelas Menulis
FORUM DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Certificate

Diberikan kepada **Adzkiya Zayyan Mauizah**
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Sebagai **Peserta dengan Kerapian Penggunaan Mendeley**

Pada agenda AWCIS 2021
Bidang Kerjasama Penelitian dan Publikasi (BKPP)
Forum Dekan (FORDEK) Fakultas Ushuluddin
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)
Kementerian Agama Republik Indonesia
tanggal 03-11 November 2021.

Ketua Umum
FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia


Dr. Yusuf Rahman, MA.

Ketua Bidang
KPP FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia


Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag.

**Academic Writing
Competition
on Islamic Studies
AWCIS 2021**



Kelas Menulis
FORUM DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Certificate

Diberikan kepada **Adzkiya Zayyan Mauizah**
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Sebagai **Peserta Submit Konferensi Tercepat**

Pada agenda AWCIS 2021
Bidang Kerjasama Penelitian dan Publikasi (BKPP)
Forum Dekan (FORDEK) Fakultas Ushuluddin
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)
Kementerian Agama Republik Indonesia
tanggal 03-11 November 2021.

Ketua Umum
FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia


Dr. Yusuf Rahman, MA.

Ketua Bidang
KPP FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia


Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag.

**Academic Writing
Competition
on Islamic Studies
AWCIS 2021**



Kelas Menulis
FORUM DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Certificate

Diberikan kepada **Adzkiya Zayyan Mauizah**
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Sebagai **Peserta Terbaik Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Pada agenda AWCIS 2021
Bidang Kerjasama Penelitian dan Publikasi (BKPP)
Forum Dekan (FORDEK) Fakultas Ushuluddin
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)
Kementerian Agama Republik Indonesia
tanggal 03-11 November 2021.

Ketua Umum
FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia


Dr. Yusuf Rahman, MA.

Ketua Bidang
KPP FORDEK Fakultas Ushuluddin
PTKI Se-Indonesia


Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag.


Ushuluddin Faculty
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Certificate of Appreciation

Awarded to

Adzkiya Zayyan Mauizah

as

Presenter

at The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies
Theme: "Contestation and Religious Authority in Global Media Space"

Bandung, 17-18 of November 2021


Irma Riyahi, Ph.D
The Conference Chair


Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag
Dean of Ushuluddin Faculty



Certificate of Appreciation


Awarded to

Adzkiya Zayyan Mauizah

as

The Best Presenter

at The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies
Theme: "Contestation and Religious Authority in Global Media Space"
Bandung, 17-18 of November 2021


Irma Riyahi, Ph.D
The Conference Chair


Dr. Wahyudin Dermalaksana, M.Ag
Dean of Ushuluddin Faculty

h. Sertifikat Juara 2 Lomba Essay Tingkat Nasional Tahun 2021



SERTIFIKAT

NO. 081/PAN.HF/HMJ.SPI/X/2021
DIBERIKAN KEPADA:

ADZKIYA ZAYYAN MAUIZAH

Sebagai Juara II

pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional Kategori Essay
yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021

KAJUR SPI




A.M. ISMATULLOH, S.Th.I, M.Si
NIP: 198106152009121004

KETUA HMJ SPI 2021




ALIFA RIZKA OKTAVIANI
NIM: 1917503010

KETUA PANITIA HISTORY
FESTIVAL




AFIF MUHAMMAD ABDILLAH
NIM: 2017503003

i. Sertifikat Juara 3 Karya Tulis Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Tingkat Nasional Tahun 2022



Lampiran 8:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Adzkiya Zayyan Mauizah
2. NIM : 1917503027
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 21 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Banjarmangu RT 002/RW 003, Kecamatan Banjarmangu, KAbupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia
5. Nama Ayah : Bejo Haryanto
6. Nama Ibu : Muliyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 2 Banjarmangu, lulus 2012.
 - b. MTs Muhammadiyah Banjarmangu, lulus 2015.
 - c. MAN 2 Banjarnegara, lulus 2018.
 - d. S-1 Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, masuk 2019.
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPQ Al-Mujahidin Banjarmangu.
 - b. TPQ An-Nur Banjarmangu.
 - c. Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto.

C. Prestasi Akademik

1. Juara 2 dalam Lomba Karya Tulis Nasional Kategori Essay yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2021 dengan judul “Urgensi Kearifan Lokal dalam Budaya Panginyongan Cablaka Sebagai Karakter Inti Orang Banyumasan di Era Society 5.0”.
2. 5 penghargaan menulis yang diperoleh dalam agenda “Academic Writing Competition on Islamic Studies (AWCIS 2021)” yang diadakan oleh Bidang Kerjasama Penelitian dan Publikasi (BKPP) Forum Dekan Fakultas (FORDEK) Ushuluddin Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu sebagai “Participant”, “Peserta Penulisan Artikel dengan Re-SEE Tercepat”, “Peserta Submit Konferensi Tercepat”, “Peserta dengan Kerapian Menggunakan Mendeley”, dan “Peserta Terbaik Program Studi Sejarah Peradaban Islam” yang diadakan pada 3-11 November 2021.
3. 2 penghargaan dalam “The 3 rd Conference on Islamic and Sosio-Cultural Studies” dengan tema “Contestation and Religious Authority in Global Media Space” di Bandung pada 17-18 November 2021 sebagai “Presenter” dan “The Best Presenter.”

4. Juara 3 dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial (Politik, Humaniora, dan lain-lain) dalam Kompetisi Nasional Mahasiswa Ushuluddin (KINMU) dengan judul “Reaktualisasi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Moderasi Beragama pada Generasi Z di Indonesia” pada 16-25 Juni 2022.

D. Karya Ilmiah

1. Esai berjudul “Urgensi Kearifan Lokal dalam Budaya *Panginyongan* Cablaka sebagai Karakter Inti Orang Banyumasan di Era Society 5.0” pada 2021.
2. 4 artikel ilmiah hasil kolaborasi yang telah dipublikasikan: “Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyelesaian Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia kepada Generasi Muda di Era Society 5.0”, “Gender dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34”, Salat Sunah sebelum Maghrib dalam Mukhtalif al-Hadis”, dan “Efektivitas Kampanye Moderasi Beragama Berbasis Whatsapp Group pada Masyarakat Desa” di Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 3, 2021, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Karya Tulis Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial (Politik, Humaniora, dan lain-lain) dalam Kompetisi Nasional Mahasiswa Ushuluddin (KINMU) dengan judul “Reaktualisasi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Moderasi Beragama pada Generasi Z di Indonesia” pada tahun 2022.
4. Artikel ilmiah yang telah dipublikasikan berjudul “Jejak Sejarah dan Peran Jalur Rempah dalam Jaringan Perdagangan di Asia Tenggara pada Awal Abad Masehi hingga Masa Kolonial (1-19 M)” di Merdeka Indonesia Jurnal International Vol. 2, No. 1, 2022.

E. Pengalaman Organisasi

1. Sanggar Kepenulisan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (SAKEFU) Periode 2021/2022.
2. Sanggar SELIRA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Periode 2020/2021 dan 2021/2022.

Purwokerto, 14 Februari 2023



(Adzkiya Zayyan Mauizah)